

**“PENGARUH KUALITAS AUDIT, STRATEGI BISNIS, ROA,
PERENCANAAN PAJAK DAN *FINANCIAL LEVEREGE* TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR
INDUSTRI *FOOD & BEVERAGE* TAHUN 2019 HINGGA 2022”**

Skripsi
untuk memenuhi Sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S1 Akuntansi

Program Studi Akuntansi



Disusun oleh :

Dhaifan Rabathin Kurniawan

NIM: 31402100239

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2024**

Skripsi

**PENGARUH KUALITAS AUDIT, STRATEGI BISNIS, ROA,
PERENCANAAN PAJAK DAN FINANCIAL LEVEREGE TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR
INDUSTRI *FOOD & BEVERAGE* TAHUN 2019 HINGGA 2022**

Disusun Oleh :

Dhaifan Rabathin Kurniawan

31402100239

Telah disetujui dosen pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

UNISSULA

Pembimbing



Dr. Lisa Kartikasari, S.E., M.Si., Ak., CA

NIK. 211402010

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH KUALITAS AUDIT, STRATEGI BISNIS, ROA,
PERENCANAAN PAJAK DAN FINANCIAL LEVEREGE TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR
INDUSTRI FOOD & BEVERAGE TAHUN 2019 HINGGA 2022

Disusun Oleh :

Dhaifan Rabathin Kurniawan


Nim : 31402100239

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 28 Agustus 2024


Susunan Dosen Penguji


Pembimbing


Dr. Lisa Kartikasari, S.E., M.Si., Ak., CA
NIK. 211402010

Penguji


Penguji


Imam Setijawan, S.E., Akt, M.Ak
NIK. 211403016


Dr. Winarsih, S.E., M.Si., CSRS., CSRA
NIK. 211415029

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Tanggal 28 Agustus 2024

Ketua Program Studi Akuntansi


Provita Wijayanti, SE, M.Si, Ak., CA

NIK. 211403012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhaifan Rabathin Kurniawan

NIM : 31402100239

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : S1 Akuntansi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kualitas Audit, Strategi Bisnis, ROA, Perencanaan Pajak, dan *Financial Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food & Beverage* selama tahun 2019 hingga 2022”** benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan hasil plagiasi karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil plagiasi dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 28 Agustus 2024

Yang Menyatakan,





Dhaifan Rabathin K.

NIM. 31402100239

ABSTRAK

Manajemen laba adalah kebijakan akuntansi yang dipilih manajer atau tindakan lainnya termasuk peramalan penghasilan sukarela, pengungkapan sukarela dan estimasi akrual untuk mempengaruhi pendapatan secara sengaja. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh kualitas audit, strategi bisnis, ROA, perencanaan pajak, dan *financial leverage* terhadap manajemen laba. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor *food & beverage* yang terdaftar di BEI 2019-2022. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang akuntansi keuangan. Manfaat praktis penelitian ini bagi perusahaan yaitu sebagai wacana masukan bagi perusahaan untuk pengambilan keputusan dalam menganalisis laporan keuangan. Bagi Investor dan Calon Investor diharapkan dapat memberikan wacana masukan dan informasi bagi para investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan perolehan sampel sebanyak 76 sampel. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan SPSS versi 26 dengan metode regresi linier berganda. Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, strategi bisnis terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ROA terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, perencanaan pajak terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan *financial leverage* terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Saran peneliti selanjutnya diharapkan diharapkan dapat memperluas penggunaan sampel dan penambahan tahun pengamatan yang lebih panjang, sehingga dapat memperoleh hasil penelitian yang mampu memberikan penjelasan secara luas terkait manajemen laba dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel yang diprediksi dapat mempengaruhi manajemen laba.

Kata kunci: Kualitas Audit, Strategi Bisnis, ROA, Perencanaan Pajak, Financial Leverage, Manajemen Laba, Perusahaan Manufaktur

ABSTRACT

Earnings management is an accounting policy chosen by managers or other actions including voluntary earnings forecasting, voluntary disclosure and accrual estimation to intentionally influence earnings. The purpose of this study is to examine the effect of audit quality, business strategy, ROA, tax planning, and financial leverage on earnings management. The population of this study is manufacturing companies in the food & beverage sector listed on the IDX 2019-2022. The results of this study are expected to be used as a discourse in the development of science, especially in the field of financial accounting. The practical benefits of this study for companies are as input discourse for companies to make decisions in analyzing financial statements. For Investors and Prospective Investors, it is expected to provide input discourse and information for investors and prospective investors in making decisions in companies listed on the IDX. The sampling of this study used a purposive sampling technique with a sample acquisition of 76 samples. Data processing in this study used SPSS version 26 with a multiple linear regression method. Based on the results of the hypothesis test, it can be concluded that audit quality has no effect on earnings management, business strategy has no effect on earnings management, ROA has no effect on earnings management, tax planning has no effect on earnings management, and financial leverage has a negative and significant effect on earnings management. Further research suggestions are expected to expand the use of samples and add longer observation years, so that research results can be obtained that are able to provide a broad explanation related to earnings management and further researchers are expected to be able to add variables that are predicted to affect earnings management.

Keywords: Audit Quality, Business Strategy, ROA, Tax Planning, Financial Leverage, Earnings Management, Manufacturing Companies

UNISSULA
جامعة سلطان أبوبوع الإسلامية

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan pra skripsi dengan judul **“Pengaruh Kualitas Audit, Strategi Bisnis, ROA, Perencanaan Pajak, dan *Financial Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food & Beverage* selama tahun 2019 hingga 2022”**.

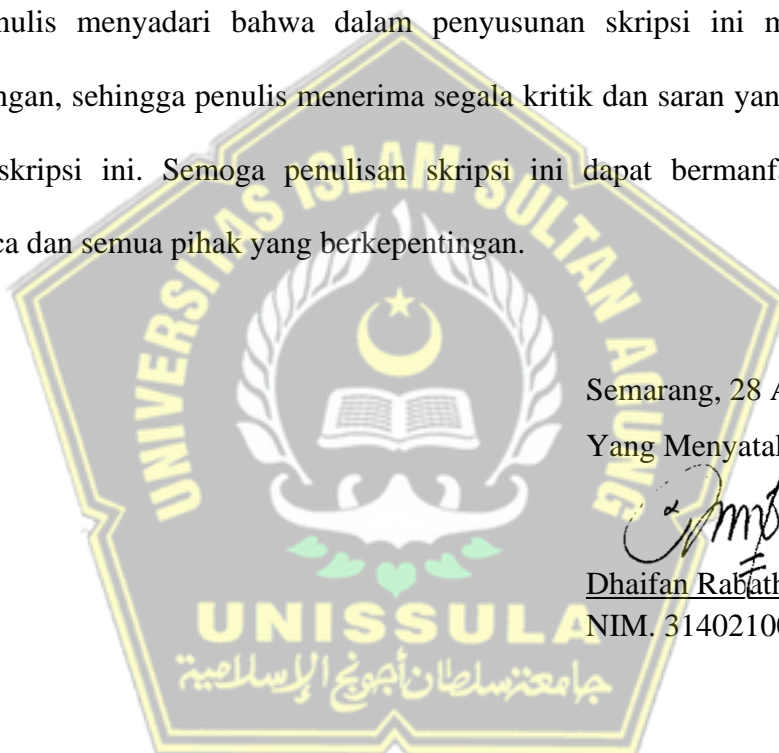
Penyusunan pra skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sholawat serta salam tidak lupa peneliti panjatkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan pra skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, serta saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyono, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Dr. Lisa Kartikasari, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan masukan, serta mengarahkan selama penyusunan skripsi.
4. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas kerja sama dan bantuannya selama menempuh perkuliahan.

5. Kedua orang tua saya Bapak Bambang TM dan Ibu Asia Murni, kakak Ghozy Afif, serta keluarga besar yang selalu memberi doa, motivasi, dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan S1.
6. Semua teman-teman yang selalu mendoakan dan memberikan semangat selama penulis menyusun skripsi.
7. Semua pihak yang membantu baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan, sehingga penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun untuk skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.



Semarang, 28 Agustus 2024

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dhaifan Rabathin K.', is written over the printed name.

Dhaifan Rabathin K.

NIM. 31402100239

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I.....	12
PENDAHULUAN	12
1.1 Latar Belakang	12
1.2 Rumusan Masalah	19
1.3 Pertanyaan Penelitian	19
1.4 Tujuan Penelitian.....	20
1.5 Manfaat Penelitian.....	21
1. Manfaat Teoritis	21
2. Manfaat Praktis.....	21
BAB II.....	22
KAJIAN PUSTAKA.....	22
2.1 Landasan Teori	22
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	22
2.2 Variabel Penelitian	24
2.2.1 Manajemen Laba.....	24
2.2.2 Kualitas Audit	27
2.2.3 Strategi Bisnis	28
2.2.4 Return On Assets (ROA)	30
2.2.5 Perencanaan Pajak.....	32
2.2.6 Financial Leverage	33
2.3 Penelitian Terdahulu.....	34

2.4	Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis	43
2.4.1	Kerangka Pemikiran Teoritis	43
2.4.2	Pengembangan Hipotesis	46
2.4.2.1	Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	46
2.4.2.2	Strategi Bisnis Terhadap Manajemen Laba	48
2.4.2.3	ROA Terhadap Manajemen Laba	49
2.4.2.4	Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba.....	51
2.4.2.5	Financial Leverage Terhadap Manajemen Laba	52
BAB III		51
METODE PENELITIAN.....		51
3.1	Jenis Penelitian	51
3.2	Populasi dan Sampel	51
3.3	Jenis dan Sumber data	52
3.4	Metode Pengumpulan Data	53
3.5	Variabel dan Definisi Operasional Variabel.....	53
3.5.1	Variabel Penelitian	53
3.5.2	Definisi Operasional Variabel.....	61
3.6	Teknik Analisis.....	63
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif	63
3.6.2	Uji Asumsi Klasik	63
3.6.3	Analisis Regresi Linier Berganda	66
3.6.4	Pengujian Kebaikan Model.....	67
BAB IV		71
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		71
4.1	Hasil Penelitian.....	71
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	71
4.1.2	Deskripsi Variabel	73
4.1.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	73
4.1.3	Hasil Uji Asumsi Klasik	76
4.1.3.1	Uji Normalitas	76
4.1.3.2	Uji Multikolinearitas	77
4.1.3.3	Uji Autokorelasi	78
4.1.3.4	Uji Heteroskedastisitas	79
4.1.4	Uji Analisis Regresi Linear Berganda	80

4.1.5	Uji Keباikan Model.....	82
4.1.6	Pengujian Hipotesis	84
4.1.7	Pembahasan Hasil Penelitian.....	86
BAB V.....		92
PENUTUP.....		92
DAFTAR PUSTAKA		94



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba	35
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu Strategi Bisnis terhadap Manajemen Laba	36
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu ROA terhadap Manajemen Laba	38
Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba ..	39
Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu <i>Financial Leverage</i> terhadap Manajemen Laba..	41
Tabel 3.1 Komposisi Skor dan Perhitungan STRATEGY.....	56
Tabel 3.2 Kriteria Penentuan STRATEGY.....	56
Tabel 3.3 Ringkasan Definisi Operasional.....	61
Tabel 3.4 Pengambilan Keputusan Ada dan Tidak Adanya Autokorelasi	66
Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel	72
Tabel 4.2 Sampel Penelitian.....	73
Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif	74
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas	77
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas.....	78
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi.....	79
Tabel 4.7 Hasil Uji Heterokedastisitas Glejser.....	80
Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	81
Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik F.....	83
Tabel 4.10 Hasil Koefisien Determinasi R^2	84
Tabel 4.11 Hasil Uji Statistik t.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran 46



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur adalah entitas bisnis yang fokus pada produksi barang dengan cara mengubah bahan mentah, komponen, atau bagian menjadi produk akhir yang memiliki nilai tambah. Proses produksi ini biasanya melibatkan mesin, peralatan berat, teknologi canggih, dan tenaga kerja yang terlatih. Berbagai sektor industri termasuk dalam kategori ini, seperti otomotif, elektronik, tekstil, makanan dan minuman, kimia, serta farmasi, di antara lainnya.

Perusahaan manufaktur memiliki kemampuan untuk mengubah peta industri, menciptakan peluang kerja baru, dan meningkatkan daya saing ekonomi. Hal ini menjadikan perusahaan manufaktur sebagai fokus utama bagi analis, investor, regulator, dan praktisi bisnis yang ingin memahami dinamika pasar modal, manajemen risiko, serta kesuksesan perusahaan dalam mencapai pertumbuhan dan keberlanjutan jangka panjang. Karena potensi besar yang dimiliki perusahaan manufaktur dalam meningkatkan daya saing ekonomi dan kinerja perusahaan, terdapat banyak tuntutan yang harus dipenuhi untuk mencapai kinerja tersebut. Beberapa dari tuntutan ini dapat mendorong terjadinya praktik manajemen laba dalam perusahaan manufaktur.

Karena tingginya ekspektasi pasar, perusahaan manufaktur sering kali menghadapi tekanan untuk mencapai atau bahkan melampaui harapan terkait

pertumbuhan pendapatan dan laba. Untuk memenuhi ekspektasi ini, perusahaan mungkin tergoda untuk menggunakan praktik manajemen laba guna menampilkan angka keuangan yang lebih baik dan menciptakan persepsi positif mengenai kinerjanya. Perusahaan yang berusaha mendapatkan valuasi tinggi atau menarik minat investor potensial mungkin terdorong melakukan manajemen laba untuk memberikan gambaran yang lebih menguntungkan tentang kondisi keuangan mereka.

Laporan keuangan adalah alat yang digunakan untuk menyajikan secara terstruktur posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan utama laporan keuangan adalah memberikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang dapat membantu sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi (PSAK, 2017:1). Selain itu, laporan keuangan juga berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas kepercayaan yang diberikan kepada mereka untuk mengelola sumber daya perusahaan.

Bagi manajemen, laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk melaporkan kepada pihak eksternal mengenai partisipasi mereka dalam investasi di perusahaan (Achyani et al., 2015). Dari berbagai jenis laporan keuangan, laporan laba rugi adalah salah satu yang paling sering menjadi fokus perhatian pengguna. Laporan laba rugi memberikan informasi tentang kinerja perusahaan yang disajikan dalam bentuk laba atau rugi. Laba menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai kinerja yang memadai. Selain itu, laba memiliki hubungan yang erat dengan pembagian dividen kepada pemilik perusahaan. Oleh karena itu, manajemen

berusaha mencapai target laba agar dapat memperoleh manfaat dari usaha yang telah mereka lakukan.

Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1 menegaskan bahwa informasi laba merupakan elemen kunci dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Karena itu, informasi mengenai laba menjadi sangat penting, sehingga manajemen mungkin mengambil langkah-langkah manipulatif untuk memastikan bahwa laba yang dilaporkan tampak menarik bagi para pemangku kepentingan, meskipun laporan keuangan tersebut tidak mencerminkan kondisi bisnis yang sebenarnya (Rosen et al., 2016). Tindakan manipulasi semacam ini dapat mengaburkan informasi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan pengambilan keputusan ekonomi yang keliru, serta merusak kepercayaan dan integritas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (Selahudin et al., 2014).

Menurut Astari & Suryanawa (2017), manajemen laba adalah intervensi manajemen dalam penyusunan laporan keuangan yang disajikan kepada pihak eksternal, dengan tujuan untuk meratakan, meningkatkan, atau menurunkan laba. Sanjaya & Raharjo (2006) menambahkan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan penilaian dalam laporan keuangan atau menyusun transaksi-transaksi dengan maksud untuk menyesatkan beberapa pemangku kepentingan mengenai kinerja perusahaan, meskipun masih dalam batasan standar akuntansi yang berlaku. Standar akuntansi memungkinkan manajer untuk mengevaluasi dan mempersiapkan laporan keuangan perusahaan. Hal ini memberikan manajer peluang untuk melakukan praktik manajemen laba pada

laporan keuangan, termasuk memilih dan mengubah metode akuntansi berdasarkan penilaian mereka guna meningkatkan, menurunkan, atau meratakan laba (Niranda et al., 2020).

Fenomena manajemen laba pada perusahaan sektor food and beverage menunjukkan bahwa masih ada celah bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba demi kepentingan pribadi. Salah satu contoh kasus manipulasi laporan keuangan terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Berdasarkan investigasi yang dilakukan oleh Auditor BIG Four, PT EY Indonesia (EY), terhadap laporan keuangan AISA periode 2017, ditemukan dugaan penggelembungan pos akuntansi senilai Rp 4 triliun, serta dugaan penggelembungan pendapatan sebesar Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (Cnnindonesia, 2019).

Penelitian ini mencakup variabel Kualitas Audit, Strategi Bisnis, ROA (Return on Assets), Perencanaan Pajak, dan Financial Leverage. Menurut Christiani & Nugrahanti (2014), kualitas audit dianggap penting karena dapat memaksimalkan hasil pelaporan keuangan perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor. Sugiarta Sanjaya (2016) menambahkan bahwa auditor yang tergabung dalam KAP Big Four dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi, berkat pelatihan dan metode audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor dari KAP non-Big Four. Oleh karena itu, KAP Big Four dipercaya lebih efektif dalam mencegah praktik manajemen laba. Namun, penelitian oleh Nwoye et al., (2021) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen

laba, sementara hasil penelitian Felicya & Sutrisno (2020) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Strategi bisnis adalah rencana yang dirancang pada tingkat unit bisnis dengan tujuan mencapai tujuan perusahaan dan memastikan kelangsungan organisasi (Daud et al., 2020). Penerapan strategi bisnis merupakan tanggung jawab penting bagi manajemen, karena pemilihan strategi yang tepat dapat menciptakan nilai superior bagi perusahaan. Teori keagenan menyatakan bahwa agen (manajer) cenderung membuat keputusan yang memaksimalkan kepentingannya sendiri, karena mereka memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan dengan prinsipal (pemilik). Agen (manajer) dapat memaksimalkan kepentingannya melalui praktik manajemen laba, yang bisa dipengaruhi oleh lingkungan dan strategi bisnis. Penelitian oleh Puspita (2018) menunjukkan bahwa manajer akan cenderung melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan kepentingan pribadi, dengan strategi bisnis yang memotivasi perusahaan untuk melakukan hal tersebut, sehingga strategi bisnis berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, penelitian oleh Wardani & Isbela (2017) dan Daud et al. (2020) menemukan bahwa strategi bisnis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Return on Asset (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang berfungsi untuk memberikan informasi tentang kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Dalam mengukur kinerja keuangan dan operasional, banyak perusahaan menggunakan rasio ROA sebagai acuan. Perusahaan dengan ROA tinggi cenderung melakukan manajemen laba karena

manajemen dapat lebih mudah mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingginya nilai ROA membuat perusahaan terlihat memiliki laba yang tinggi, yang pada gilirannya dapat menarik minat investor untuk menginvestasikan modal. Penelitian oleh Amertha (2013) menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Perencanaan pajak adalah proses untuk mengurangi beban pajak (tax burden) serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada, meskipun tujuan dari perencanaan pajak ini dapat berbeda dari tujuan pembuatan undang-undang. Dalam konteks ini, perencanaan pajak sering dianggap sama dengan tax avoidance, karena keduanya bertujuan untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak (after-tax return). Pajak mengurangi laba yang tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham atau diinvestasikan kembali. Perusahaan melakukan perencanaan pajak tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan fiskal, tetapi juga untuk meningkatkan nilai saham dan memotivasi manajemen untuk memberikan informasi yang lebih baik. Penelitian oleh Astutik (2016) dalam (Achyani & Lestari, 2019) menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba; semakin tinggi perencanaan pajak, semakin banyak peluang untuk melakukan manajemen laba. Sebaliknya, penelitian oleh F. Aditama & Purwaningsih (2016) menemukan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Financial leverage is the use of assets and sources of funds that have fixed costs or expenses originating from loans in order to increase the potential profit of shareholders and show the proportion of how much the company is financed by

debt (Mustamin & Usman, 2019); Simarmata, Ng, & Daromes (2019). Definisi ini menyatakan bahwa *financial leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana yang memiliki biaya tetap atau pengeluaran yang berasal dari pinjaman untuk meningkatkan potensi keuntungan pemegang saham dan menunjukkan proporsi seberapa banyak perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio utang (*debt ratio*) yaitu rasio yang menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditor (Hanafi & Halim, 2009). Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *financial leverage* yang tinggi.

Peneliti terdorong untuk melakukan penelitian ini karena adanya perbedaan antara studi ini dan penelitian sebelumnya oleh Fitriani & Rahmawati (2019), terutama dalam hal pemilihan sampel, populasi, dan periode penelitian. Penelitian sebelumnya fokus pada variabel independen seperti asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan *financial leverage* terhadap manajemen laba. Sebaliknya, penelitian ini menambahkan variabel baru—kualitas audit, strategi bisnis, ROA, dan perencanaan pajak—yang dianggap turut mempengaruhi manajemen laba. Penambahan variabel ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kinerja dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, serta membantu pengambilan keputusan yang lebih baik terkait strategi bisnis, pengelolaan risiko, dan alokasi sumber daya. Adanya konflik keagenan antara pemilik perusahaan dan manajemen dapat menyebabkan praktik manajemen laba yang merugikan salah satu pihak, sehingga penting untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan *Research gap* terkait penelitian yang satu dengan lainnya menunjukkan tidak konsisten terkait hubungan antara Kualitas Audit, Strategi Bisnis, ROA, Perencanaan Pajak, dan *Financial Leverage* terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan bahwa Kualitas Audit, Strategi Bisnis, ROA, Perencanaan Pajak, dan *Financial Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Di lain pihak menemukan bahwa manajemen laba tidak dapat dipengaruhi oleh Kualitas Audit, Strategi Bisnis, ROA, Perencanaan Pajak, dan *Financial Leverage*. Dengan demikian, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan : “Bagaimana hasil penelitian tentang pengaruh Kualitas Audit, Strategi Bisnis, ROA, Perencanaan Pajak, dan *Financial Leverage* terhadap manajemen laba?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Kualitas Audit berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Strategi Bisnis berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ROA berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah *Financial Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan yang dianggap perlu untuk diteliti lebih lanjut terkait pengaruh faktor-faktor (kualitas audit, strategi bisnis, ROA, perencanaan pajak, dan *financial leverage*) terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *food & beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.

Tujuan yang ingin dicapai dengan penelitian ini adalah:

1. Menguji dan menganalisis Kualitas Audit terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menguji dan menganalisis Strategi Bisnis terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menguji dan menganalisis ROA terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Menguji dan menganalisis Perencanaan Pajak terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Menguji dan menganalisis *Financial Leverage* terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang akuntansi keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Manfaat penelitian ini yaitu sebagai wacana masukan bagi perusahaan untuk pengambilan keputusan dalam menganalisis laporan keuangan.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Diharapkan dapat memberikan wacana masukan dan informasi bagi para investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan pada perusahaan manufaktur sektor *food & beverage* yang terdaftar di BEI.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Sub-bab ini membahas mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu yang menjadikan dasar acuan penelitian saat ini.

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen, di mana prinsipal memberikan tanggung jawab kepada agen dan memberikan wewenang untuk mengambil keputusan. Jika prinsipal dan agen memiliki kepentingan yang selaras, maka agen tidak akan bertindak untuk kepentingan pribadi dan akan bertindak sesuai dengan kebutuhan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Namun, konflik kepentingan antara kedua belah pihak dapat meningkat, terutama ketika prinsipal (pemilik usaha) tidak dapat mengawasi secara langsung aktivitas sehari-hari agen (pengelola). Hal ini membuat sulit untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan sesuai dengan keinginan pemilik usaha.

Agency theory digunakan untuk menguraikan aktivitas manajer untuk memanipulasi laba perusahaan. Tindakan tersebut muncul dari perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*prinsipal*) dan manajer (*agen*). Konflik yang terjadi akhirnya mendatangkan ketidaksamaan informasi yang diperoleh karena manajemen tidak memberikan informasi sebenarnya. Manajer yang kinerjanya dinilai berdasarkan profitabilitas perusahaan dan pada saat yang

sama memiliki keunggulan informasi dibandingkan dengan pemilik perusahaan maka dengan demikian manajer diduga kuat mempunyai motif untuk mengatur laba dengan cara memodifikasi besaran laba perusahaan.

Menurut El Diri (2018), perbedaan motivasi dan pendekatan terhadap risiko antara pembuat keputusan dapat mengarah pada masalah insentif yang juga berkontribusi pada masalah agensi. Asimetri informasi dapat menyebabkan masalah seperti moral hazard dan adverse selection. Moral hazard terjadi ketika manajer mengabaikan informasi karena mereka lebih memprioritaskan kepentingan pribadi, yang mengarah pada perilaku tidak etis. Adverse selection adalah tindakan manajer dalam memilih informasi yang akan diungkapkan atau disembunyikan (Brigita & Adiwibowo, 2017). Keduanya dapat menimbulkan masalah koordinasi dalam pembuatan keputusan terkait informasi yang dilaporkan, cara komunikasi informasi, dan siapa yang membuat keputusan. Dalam konteks ini, pemegang saham mendelegasikan pengambilan keputusan kepada manajer sambil mencoba mempertahankan kontrol atas kinerja mereka. Prinsipal umumnya menginginkan hasil yang tinggi dan kurang memperhatikan usaha agen, sementara agen lebih suka hasil yang tinggi dengan usaha yang minimal.

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah kebijakan akuntansi atau tindakan yang dipilih oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu dalam pelaporan laba (Achyani & Lestari, 2019b). Ini melibatkan pilihan kebijakan akuntansi, termasuk peramalan penghasilan sukarela, pengungkapan sukarela, dan estimasi akrual yang digunakan untuk mempengaruhi pendapatan secara sengaja. Implementasi komponen tata kelola perusahaan seperti transparansi data keuangan, dewan direksi, struktur kepemilikan, tanggung jawab sosial, dan komite audit diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba yang buruk (I. Wayan Andika, 2018). Praktik manajemen laba dianggap wajar karena fleksibilitas akuntansi memungkinkan manajer untuk mempengaruhi pelaporan laba. Dalam penelitian mengenai praktik manajemen laba, berbagai proksi digunakan untuk mengevaluasi manajemen laba, salah satunya adalah model pendekatan distribusi laba yang digunakan oleh peneliti sebagai proksi manajemen laba (F. Aditama & Purwaningsih, 2016 dalam Philips et al., 2003).

Bentuk-bentuk Manajemen Laba menurut Sastradipraja (2010) manajemen laba diklasifikasikan sebagai berikut:

1) *Cosmetic Earnings Management*

Cosmetic Earnings Management terjadi jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi *cash flow*. Teknik ini

merupakan hasil dari kebebasan dalam akuntansi akrual yang mungkin terjadi.

2) *Real Earnings Management*

a. *Taking a bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

b. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *Income Maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang

terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im Ainun (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi.

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi biaya garansi, amortisasi aktiva tak berwujud, dan lain-lain.

2) Mengubah metode akuntansi.

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3) Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain:

Mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, menunda/mempercepat pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

Rumus yang digunakan untuk menghitung manajemen laba yaitu :

a. Manipulasi Penjualan (*Abnormal Cash Flow Operation*):

$$CFO_t/At-1 = \beta_1(1/At-1) + \beta_2(St/At-1) + \beta_3 (\Delta St/At-1) + \epsilon_t$$

Keterangan :

CFO_t : Periode operasi arus kas, dibagi dengan total Asset_{t-1},

St : Penjualan pada periode saat ini

ΔSt : Selisih penjualan pada periode saat ini dengan periode sebelumnya.

Et : Error term perusahaan 1 tahun t

b. Overproduksi (*Abnormal Production Costs*) :

$$PROD_t/At-1 = \beta_1(1/At-1) + \beta_2(St/At-1) + \beta_3(\Delta St/At-1) + \beta_4(\Delta St/At-1) + \epsilon_t$$

Keterangan:

$PROD_t$: $COGSt + \Delta INV_t$,

$PROD_t$: Biaya produksi periodik, dibagi dengan total Asset-1,

St : Penjualan pada saat ini periode

ΔSt : Selisih antara penjualan periode berjalan dengan periode sebelumnya

$\Delta St-1$: Perbedaan penjualan pada periode t-1 dan t-2.

c. Pengeluaran Diskresioner (*Abnormal Discretionary Expense*)

$$DIEXP_t/At-1 = \beta_1(1/At-1) + \beta_2(St-1/At-1) + \epsilon_t$$

Keterangan:

$DIEXP_t$: Pengeluaran diskresioner (R&D, biaya penjualan, biaya umum administrasi) pada periode tersebut, dibagi dengan total Aset-1

$St-1$: Penjualan pada periode sebelumnya

2.2.2 Kualitas Audit

Kualitas audit sangat penting untuk pengawasan eksternal dan salah satu faktor kunci dalam praktik pengelolaan pendapatan. Pemantauan eksternal yang efektif oleh auditor yang berkualitas dapat mencegah perilaku

oportunistik eksekutif perusahaan Astami et al. (2017). Auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dianggap memiliki kualitas yang lebih baik karena pengalaman serta pelatihan yang diikuti, selain itu proses yang diterapkan pada proses pengauditan juga lebih tepat dan efektif jika dibandingkan audit yang berasal dari KAP *non-Big Four* sehingga KAP *Big Four* dipercaya mampu mencegah dan menemukan praktik manajemen laba Sugiarta Sanjaya (2016). Indikator yang digunakan untuk menghitung kualitas audit yaitu 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big 4* dan 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4*.

2.2.3 Strategi Bisnis

Griffin (2000) dalam buku Sule & Saefullah (2005) mendefinisikan strategi sebagai rencana komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi serta untuk menjaga keberlangsungan organisasi tersebut. Menurut Paylosa (2014), strategi bisnis adalah perencanaan terintegrasi yang mempertimbangkan aspek strategis perusahaan. Daud et al. (2020) menekankan bahwa penerapan strategi bisnis merupakan tugas penting bagi manajemen untuk mencapai kesuksesan organisasi. Dalam menerapkan strategi, manajerial harus melakukan penilaian secara efektif dan efisien terhadap kebutuhan dan kemampuan organisasi untuk mencapai tujuan perusahaan. Pemilihan strategi yang tepat akan menghasilkan kinerja yang unggul bagi perusahaan (Puspita, 2018).

Menurut Kotler dan Keller (2009) dalam Daud et al. (2020), strategi bisnis adalah perencanaan dan pelaksanaan yang bertujuan untuk mencapai tujuan perusahaan. Proses ini melibatkan analisis terhadap lingkungan, baik

internal maupun eksternal perusahaan. Dalam kondisi ketidakpastian ekonomi, peran manajer sangat penting dalam pemilihan strategi yang tepat. Strategi bisnis juga dapat memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan memaksimalkan kepentingan pribadi mereka.

Rumus yang digunakan untuk menghitung strategi bisnis yaitu:

1) Kemampuan Produksi dan Distribusi Barang dan Jasa Secara Efisien

Kemampuan perusahaan dalam memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa secara efisien menurut Thomas et al (Wardani & Isbela, 2017) sangat penting bagi strategi bisnis perusahaan, terutama bagi perusahaan yang berfokus pada efisiensi, karena perusahaan defender memiliki jumlah pegawai yang lebih sedikit dibandingkan perusahaan prospector. Persamaan yang digunakan adalah:

$$EMP/SALE = \frac{\text{Jumlah Pegawai}}{\text{Penjualan}}$$

2) Tingkat Pertumbuhan Pertumbuhan Perusahaan (*Market to Book Ratio*)

Tingkat pertumbuhan perusahaan diukur dengan membandingkan harga saham dan nilai buku (Wardani & Isbela, 2017). Persamaannya adalah:

$$MtoB = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Jumlah Modal / Jumlah Saham}}$$

3) Pemasaran dan Penjualan

Wardani & Isbela (2017) mengatakan bahwa pemasaran dan penjualan diukur dengan membandingkan beban iklan selama satu tahun dengan total penjualan yang menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Market} = \frac{\text{Beban Iklan}}{\text{Total Penjualan}}$$

4) Intensitas Aset Tetap

Tujuan pengujian ini adalah untuk melihat fokus perusahaan pada produksi asetnya, maka rasio lebih besar mencerminkan perusahaan *defender*. Persamaannya adalah:

$$\text{PPEINT} = \frac{\text{Property, Plant, and Equipment}}{\text{Total Assets}}$$

2.2.4 Return On Assets (ROA)

Rasio profitabilitas adalah salah satu alat ukur yang digunakan investor untuk menilai kinerja perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi. Rasio ini memungkinkan perbandingan berbagai komponen dalam laporan keuangan, terutama laporan neraca dan laporan laba rugi. Dengan menggunakan rasio ini, investor dapat memantau perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu, baik yang menunjukkan peningkatan atau penurunan kinerja, serta menganalisis penyebab perubahan tersebut.

Semakin tinggi ROA yang dihasilkan perusahaan, semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset.

Maka sebaliknya, jika semakin rendah ROA yang dihasilkan maka semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Menurut Kasmir (2017:196) hasil pengukurannya dapat dijadikan evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah manajemen telah berkerja secara efektif atau tidak. Menurut Kasmir (2017:199) jenis – jenis rasio profitabilitas yang bisa digunakan yaitu:

1. Net Profit Margin Net Profit Margin (margin laba bersih) merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Standar rata-rata industri untuk Net Profit Margin yaitu 20%.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. Return on Assets (ROA) rasio ini mengukur laba setelah pajak dengan total aktiva. Standar rata-rata industri untuk Return On Asset yaitu 30%.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Return on Equity (ROE) atau disebut Rentabilitas Modal Sendiri untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal. Sendiri standar rata-rata untuk Return On Equity yaitu 40%.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}}$$

2.2.5 Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak yang melibatkan pengumpulan dan penelitian peraturan perpajakan untuk menentukan jenis tindakan penghematan pajak yang dapat dilakukan. Sebagai bagian dari manajemen pajak, perencanaan pajak bertujuan untuk melakukan penghematan pajak secara legal melalui strategi yang tepat (Saputra, 2018). Dengan demikian, perencanaan pajak berfungsi sebagai komponen penting dalam manajemen pajak untuk mengoptimalkan penghematan pajak secara sah (Khuwailid & Hidayat, 2017).

Perencanaan pajak dan manajemen laba saling terkait karena keduanya dapat mempengaruhi laba akuntansi dan laba fiskal. Perencanaan pajak bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi biaya, yang pada gilirannya memengaruhi arus kas operasi perusahaan. Kondisi ini berhubungan langsung dengan pelaporan laba perusahaan, di mana laba yang tinggi dapat mengakibatkan kewajiban pajak yang lebih besar. Untuk mencapai target laba, manajer perusahaan mungkin menggunakan berbagai teknik manajemen laba untuk mengatur laporan keuangan, seringkali dengan memanfaatkan metode akuntansi yang sah (Hapsari & Manzilah, 2016).

$$\text{Perencanaan Pajak} = \frac{\text{Net income}}{\text{Pretax Income (EBIT)}}$$

2.2.6 Financial Leverage

Financial leverage juga dapat memengaruhi manajemen laba. *Financial leverage* adalah penggunaan sumber dana dari utang yang memiliki beban tetap yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan, karena perusahaan akan termasuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Kodriyah & Fitri, 2017). Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi utangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasinya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk *earnings management* sehingga perusahaan yang *leverage*-nya tinggi cenderung mengatur laba yang dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan laba periode masa datang ke periode saat ini (Aditama, 2018).

Konsep financial leverage mengacu pada penggunaan utang untuk meningkatkan laba perusahaan. Umumnya, semakin tinggi rasio financial leverage, semakin besar potensi keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan. Namun, dalam penelitian ini, diasumsikan bahwa perusahaan dengan tingkat financial leverage yang tinggi mungkin akan berusaha untuk mengecilkan laba mereka, dengan tujuan melakukan penghematan pajak. Ini berbeda dengan konsep umum bahwa leverage tinggi biasanya terkait dengan upaya untuk meningkatkan laba

$$\text{Financial Leverage} = \frac{\text{Liabilities}}{\text{Equities}}$$

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terkait dengan hubungan Kualitas Audit, Strategi Bisnis, ROA, Perencanaan Pajak, dan *Financial Leverage* terhadap Manajemen Laba, telah diteliti oleh beberapa penelitian terdahulu. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Syarif M Helmi et al., 2023) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Natsir & Badera, 2020).

Tabel 2.1

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

No	Penulis	Metode Penelitian	Variabel	Hasil
1	(Syarif M Helmi et al., 2023)	Moderated Regression Analysis (MRA)	<p>Variabel independen: Kualitas Audit dan Profitabilitas</p> <p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p> <p>Variabel Moderasi: Ukuran Perusahaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, 2. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, 3. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba 4. Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba
2	(Natsir & Badera, 2020)	Moderated Regression Analysis (MRA)	<p>Variabel Independen: Kualitas Audit dan Komite Audit</p> <p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p> <p>Variabel Moderasi: Komite Audit</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komite audit dan kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba, 2. Kepemilikan keluarga berpengaruh positif signifikan pada manajemen laba, 3. Kepemilikan keluarga tidak mampu memoderasi pengaruh komite audit pada praktik manajemen laba perusahaan, dan kepemilikan keluarga memperlemah pengaruh kualitas

				auditor eksternal pada manajemen laba
--	--	--	--	---------------------------------------

2. Pengaruh Strategi Bisnis terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian sebelumnya oleh Wanri & NR (2021) menunjukkan bahwa strategi bisnis memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini konsisten dengan penelitian lain, seperti Ahmad & Astuti (2020), Atmaja & Kristanto (2020), dan Erawati & Lestari (2019), yang juga menemukan bahwa strategi bisnis tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Tabel 2.2

Pengaruh Strategi Bisnis terhadap Manajemen Laba

No	Penulis	Metode Penelitian	Variabel	Hasil
1	(Wanri & NR, 2021)	Regresi Berganda	Variabel Independen: Strategi bisnis, <i>Financial Leverage</i> Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Moderasi: Good Corporate Governance	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Business Strategy</i> , <i>Financial Leverage</i> memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Real Learning Management, 2. GCG dapat meningkatkan atau memperlemah hubungan antara <i>Business Strategy</i> , 3. Leverage pada Real Learning Management tetapi tidak signifikan
2	(Ahmad & Astuti, 2020)	Regresi Linier Berganda	Variabel Independen:	1. Strategi bisnis tidak berpengaruh positif

			<p>Strategi Bisnis, Pendelegasian Wewenang, Kepemimpinan, Kebijakan Manajemen Keuangan</p> <p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p>	<p>terhadap manajemen laba.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Pendelegasian wewenang tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 3. Kepemimpinan berpengaruh negative terhadap manajemen laba. 4. Kebijakan manajemen keuangan tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 5. Manajemen likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
3	(Atmaja & Kristanto, 2020)	Regresi Linier Berganda	<p>Variabel Independen: Strategi Bisnis, Strategi Diferensiasi, Strategi Kepemimpinan Biaya</p> <p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi bisnis perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Strategi kepemimpinan biaya memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. 3. Strategi diferensiasi memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.
4	(Erawati & Lestari, 2019)	Regresi Linier Berganda	<p>Variabel Independen: strategi bisnis, pertumbuhan penjualan,</p> <p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara persial strategi bisnis memliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. 2. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh ROA terhadap Manajemen Laba

Penelitian terdahulu oleh Lestari & Wulandari (2019) menemukan bahwa Return on Assets (ROA) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian oleh Sihombing & Rano (2020), yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya variasi dalam cara ROA mempengaruhi praktik manajemen laba di berbagai konteks penelitian.

Tabel 2.3

Pengaruh ROA terhadap Manajemen Laba

No	Penulis	Metode Penelitian	Variabel	Hasil
1	(Lestari & Wulandari, 2019)	Regresi Linier Berganda	Variabel Independen: ROA, ROE, NPM Variabel Dependen: Manajemen Laba	1. ROA berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. ROE berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 3. NPM memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2	(Sihombing & Rano, 2020)	Regresi Linier Berganda	Variabel Independen: ROA, ROE dan NPM Variabel Dependen: Manajemen Laba	1. ROA memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. ROE memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. 3. NPM memiliki pengaruh negatif

				terhadap manajemen laba.
--	--	--	--	--------------------------

4. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Penelitian oleh Islamiah & Apollo (2020) menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, hasil yang konsisten dengan penelitian Erawati & Lestari (2019). Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Hidayat (2021) dan Achyani & Lestari (2019), yang menemukan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil ini menyoroti variasi dalam dampak perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba dalam konteks yang berbeda.

Tabel 2.4

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

No	Penulis	Metode Penelitian	Variabel	Hasil
1	(Islamiah & Apollo, 2020)	Regresi data panel	Variabel Independen: Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Leverage, Variabel Dependen: Manajemen Laba	1. Perencanaan pajak, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> berpengaruh positif secara simultan terhadap manajemen laba. 2. Dan secara parsial, perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 3. Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2	(Hidayat, 2021)	Regresi Linier Berganda	<p>Variabel Independen: beban pajak tanggungan, perencanaan pajak</p> <p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beban pajak tanggungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba 2. Sedangkan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 3. Sedangkan secara keseluruhan Variabel Beban pajak tanggungan dan Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap manajemen Laba.
3	(Achyani & Lestari, 2019)	Regresi Linier Berganda	<p>Variabel Independen: Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tanggungan</p> <p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p>	<p>Hanya arus kas bebas yang dapat memengaruhi pendapatan manajemen sementara perencanaan pajak, beban pajak tanggungan, aset pajak tanggungan, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>
4	(Erawati & Lestari, 2019)	Regresi Berganda	<p>Variabel Independen: Perencanaan pajak, kualitas audit, kepemilikan institusional</p> <p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 3. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

5. Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Manajemen Laba

Penelitian oleh Dhea et al. (2020) menunjukkan bahwa financial leverage tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini berbeda dengan temuan dari Fitriani & Rahmawati (2019) dan Tualeka et al. (2020), yang menyatakan bahwa financial leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi dalam bagaimana financial leverage mempengaruhi praktik manajemen laba di berbagai penelitian.

Tabel 2.5

Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Manajemen Laba

No	Penulis	Metode Penelitian	Variabel	Hasil
1	(Fitriani & Rahmawati, 2019)	Regresi Linier Berganda	Variabel Independen: Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan Leverage Keuangan Variabel Dependen: Manajemen Laba	1. Bahwa secara simultan variabel asimetri informasi, ukuran perusahaan dan financial leverage berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Secara parsial variabel asimetri informasi, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba, dan financial leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.
2	(Tualeka et al., 2020)	Regresi Linier Berganda	Variabel Independen: <i>Free Cash Flow</i> dan <i>Financial Leverage</i> Variabel	1. <i>Free cash flow</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba 2. <i>Financial leverage</i> berpengaruh negatif

			<p>Dependen: Manajemen Laba</p> <p>Variabel Moderasi: <i>Good Corporate Governance</i></p>	<p>dan tidak signifikan terhadap manajemen laba</p> <p>3. <i>Good corporate governance</i> memoderasi atau memperkuat pengaruh antara <i>free cash flow</i> dan manajemen laba</p> <p>4. <i>Good corporate governance</i> memoderasi atau memperkuat pengaruh antara <i>financial leverage</i> dan manajemen laba</p>
3	(Dhea et al, 2020)	Regresi Logistik	<p>Variabel Independen : Financial Leverage, Profitabilitas, Net Profit Margin, dan Ukuran Perusahaan</p>	<p>1. financial Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>2. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba</p> <p>3. Net Profit Margin berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>4. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.</p>
4	(Erawati & Lestari, 2019)	Regresi Berganda	<p>Variabel Independen: Perencanaan pajak, kualitas audit, kepemilikan institusional</p> <p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p>	<p>3. Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</p> <p>4. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p> <p>4. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p>

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka penelitian berikut ini adalah gambaran tentang pengaruh Kualitas Audit, Strategi Bisnis, ROA, Perencanaan Pajak, dan *Financial Leverage* terhadap manajemen laba.

Kualitas audit memainkan peran krusial dalam mengurangi kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba. Auditor yang berkualitas tinggi cenderung melakukan pengawasan yang lebih ketat dan lebih mampu mendeteksi manipulasi laporan keuangan. Dengan adanya auditor yang kompeten, manajemen akan merasa lebih berhati-hati dan terdorong untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan dan akurat, karena risiko terdeteksi yang lebih tinggi dan potensi dampak negatif terhadap reputasi perusahaan. Oleh karena itu, kualitas audit yang baik berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang efektif, mendorong manajemen untuk mematuhi standar akuntansi yang berlaku dan mengurangi praktik manipulatif dalam pelaporan keuangan.

Strategi bisnis yang diterapkan oleh perusahaan, seperti *prospector*, *analyzer*, dan *defender*, memiliki pengaruh yang berbeda terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan strategi *prospector*, yang fokus pada inovasi dan eksplorasi pasar baru, cenderung lebih agresif dalam melaporkan laba untuk menarik investor dan mendukung pertumbuhan, sehingga lebih rentan terhadap praktik manajemen laba. Perusahaan dengan strategi *analyzer* berupaya menyeimbangkan antara inovasi dan stabilitas, sehingga mungkin melakukan manajemen laba secara moderat, tergantung pada tekanan pasar dan kebutuhan untuk

menyesuaikan laporan keuangan. Perusahaan dengan strategi *defender*, yang fokus pada efisiensi dan stabilitas di pasar yang sudah dikenal, biasanya lebih konservatif dalam pelaporan keuangan dan cenderung menghindari manajemen laba untuk mempertahankan reputasi dan kepercayaan investor. Dengan demikian, strategi bisnis yang berbeda mempengaruhi sejauh mana perusahaan melakukan manajemen laba, tergantung pada tujuan dan pendekatan masing-masing perusahaan.

Return On Assets (ROA) merupakan indikator kinerja keuangan yang sering digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Perusahaan dengan ROA tinggi cenderung memiliki reputasi yang baik di mata investor dan pemangku kepentingan, sehingga manajemen mungkin merasa kurang terdorong untuk melakukan manajemen laba. Sebaliknya, perusahaan dengan ROA rendah mungkin menghadapi tekanan lebih besar untuk memperbaiki atau menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik, sehingga meningkatkan kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, ROA dapat menjadi faktor yang mempengaruhi sejauh mana manajemen terlibat dalam praktik manajemen laba, tergantung pada tingkat pengembalian aset yang dicapai oleh perusahaan.

Perencanaan pajak dapat mempengaruhi manajemen laba dengan cara yang bervariasi, tergantung pada strategi yang diterapkan oleh perusahaan. Jika perencanaan pajak dilakukan secara agresif, perusahaan mungkin berusaha keras untuk meminimalkan beban pajak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan laba bersih. Namun, pendekatan agresif ini dapat mendorong manajemen untuk terlibat

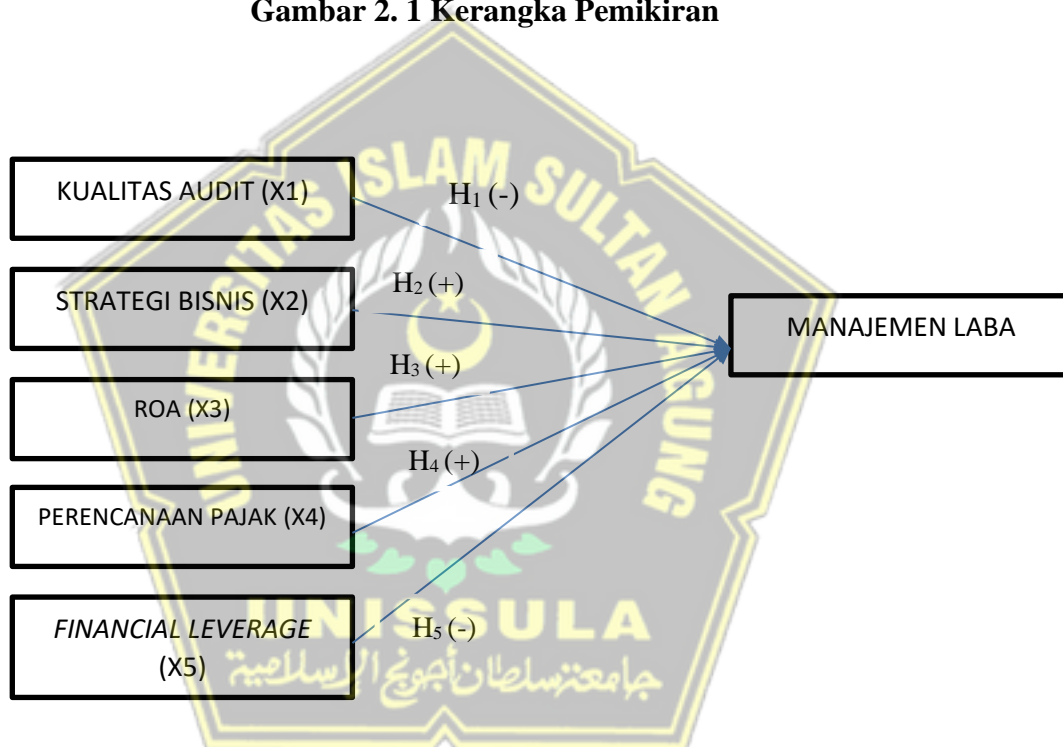
dalam praktik manajemen laba, seperti merekayasa laporan keuangan untuk mencapai tujuan perpajakan tertentu. Sebaliknya, perencanaan pajak yang lebih moderat atau konservatif cenderung mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan dan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kinerja keuangan perusahaan, meskipun mungkin tidak selalu memaksimalkan laba bersih. Dengan demikian, perencanaan pajak yang terlalu agresif dapat meningkatkan kecenderungan manajemen laba, sementara pendekatan yang lebih hati-hati dapat mengurangi praktik manipulatif, menekankan perlunya keseimbangan antara pengoptimalan pajak dan integritas pelaporan keuangan.

Financial leverage, yang sering diukur dengan rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity*), dapat mempengaruhi manajemen laba karena menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang untuk membiayai asetnya dibandingkan dengan modal ekuitas. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi memiliki kewajiban utang yang besar, yang berarti beban bunga yang lebih tinggi dan potensi risiko keuangan yang lebih besar. Dalam upaya untuk menjaga kredibilitas di mata pemberi pinjaman dan investor, manajemen mungkin terdorong untuk melakukan manajemen laba dengan memperbaiki laporan keuangan agar terlihat lebih kuat secara finansial. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang rendah menunjukkan penggunaan utang yang lebih sedikit dalam struktur modalnya, sehingga menghadapi tekanan yang lebih kecil terkait kewajiban bunga dan lebih sedikit insentif untuk melakukan manajemen laba. Dengan demikian, tingkat *financial leverage*, terutama rasio *debt to equity*, dapat mempengaruhi sejauh mana manajemen melakukan praktik manajemen laba

untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan dan menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka model penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



2.4.2 Pengembangan Hipotesis

2.4.2.1 Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Jika perusahaan menggunakan auditor berkualitas, laporan keuangan yang dihasilkan juga cenderung memiliki kualitas yang lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan. Auditor yang kompeten dapat mendeteksi tindakan kecurangan dan ketidakakuratan dalam laporan keuangan, yang mengurangi potensi praktik manajemen laba.

Ukuran kantor akuntan publik (KAP) sering dijadikan indikator kualitas auditor, karena reputasi KAP dianggap sebagai representasi utama dari kualitas audit yang diberikan. Penelitian oleh Syarif M Helmi et al. (2023) dan Natsir & Badera (2020) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin tinggi kualitas audit yang diterapkan, semakin besar kemampuan auditor untuk menemukan dan mengoreksi kesalahan dalam laporan keuangan, sehingga praktik manajemen laba menjadi semakin rendah.

Dalam konteks teori agensi, konflik antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen) muncul karena perbedaan kepentingan antara keduanya. Pemilik perusahaan menginginkan laporan keuangan yang akurat dan transparan sebagai cerminan dari kinerja manajemen, sementara manajer mungkin memiliki insentif untuk memanipulasi laba agar laporan keuangan terlihat lebih baik dari sebenarnya. Oleh karena itu, audit independen sangat penting untuk menguji dan memverifikasi laporan keuangan yang disajikan oleh manajer. Audit independen membantu memastikan bahwa laporan keuangan bebas dari manipulasi, memberikan kepercayaan kepada pemilik perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya bahwa informasi yang disajikan akurat dan dapat diandalkan.

Auditor yang termasuk kedalam *Big four* dianggap mempunyai keahlian dan kualitas yang lebih baik jika dibandingkan dengan auditor *non-Big Four*. Auditor *Big four* harus mampu mempertahankan kualitas auditnya

jika tidak ingin kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Kualitas Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba

2.4.2.2 Strategi Bisnis Terhadap Manajemen Laba

Strategi bisnis adalah keputusan yang diambil oleh manajer sebelum memulai proses bisnis perusahaan. Strategi ini memengaruhi seluruh aktivitas perusahaan, termasuk proses bisnis, kegiatan operasional, transaksi, dan semua keputusan bisnis, yang harus selaras dengan strategi tersebut (Ariefiara et al., 2017). Menurut Widyasari et al. (2017), strategi bisnis dapat memengaruhi keputusan manajer terkait manajemen laba. Dengan demikian, strategi yang diadopsi oleh manajemen berdampak pada besarnya laba perusahaan. Seringkali, perusahaan kesulitan mencapai laba maksimum dan lebih fokus pada efektivitas daripada efisiensi untuk menghindari profitabilitas yang rendah (Paylosa, 2014). Untuk mempertahankan kepercayaan investor dan mendorong investasi, perusahaan cenderung meningkatkan laba. Ada dua tipe strategi utama yang sering dibandingkan: prospector dan defender. Perusahaan yang menerapkan strategi prospector fokus pada inovasi dan penjelajahan pasar baru, sehingga mereka sering menghadapi ketidakpastian dan fluktuasi pendapatan yang signifikan. Sebagai hasilnya, manajemen di perusahaan tersebut mungkin lebih cenderung melakukan manajemen laba untuk menstabilkan kinerja keuangan dan menarik investor.

Teori agensi (agency theory) sangat relevan dalam menganalisis hubungan antara strategi bisnis dan manajemen laba. Teori ini menjelaskan potensi konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer (agen) yang mengelola perusahaan. Teori agensi menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana manajer dapat memanfaatkan strategi bisnis tertentu untuk mempengaruhi laporan keuangan perusahaan. Selain itu, teori ini juga menjelaskan bagaimana mekanisme pengawasan dapat digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan dan praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Brigita & Adiwibowo, 2017) menunjukkan hasil bahwa strategi tingkat bisnis memiliki pengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Strategi Bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba

2.4.2.3 ROA Terhadap Manajemen Laba

Return on Asset (ROA), sebagai salah satu rasio profitabilitas, memberikan informasi tentang kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Banyak perusahaan menggunakan rasio ROA untuk mengukur kinerja keuangan dan operasional mereka. Perusahaan dengan ROA rendah mungkin menghadapi tekanan yang lebih besar untuk memperbaiki kinerja yang dilaporkan agar sesuai dengan ekspektasi investor atau memperbaiki reputasi di pasar. Dalam kondisi seperti

ini, manajemen dapat terdorong untuk melakukan manajemen laba untuk meningkatkan ROA, sehingga kinerja perusahaan terlihat lebih baik di mata pemangku kepentingan.

Teori agensi menggambarkan konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer (agen) yang mengelola perusahaan. *Return on Asset* (ROA) adalah metrik kinerja yang penting dan sering digunakan untuk menilai efisiensi manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan laba. Secara keseluruhan, teori agensi membantu menjelaskan mengapa dan bagaimana manajer mungkin terlibat dalam praktik manajemen laba untuk mempengaruhi ROA dan bagaimana mekanisme pengendalian dapat mengurangi praktik ini.

Perusahaan yang memiliki ROA tinggi nantinya akan cenderung untuk melakukan manajemen laba karena secara langsung manajemen dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan akan dianggap memiliki laba yang tinggi ketika nilai *return on asset* perusahaan tinggi dan dampaknya akan membuat investor berminat untuk menginvestasikan modal ke perusahaan tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amertha (2013) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba

2.4.2.4 Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Dalam kegiatan bisnis seringkali perusahaan mengidentikan pembayaran pajak dengan beban sehingga perusahaan mencari cara untuk meminimalkan beban tersebut sekecil mungkin agar dapat mengoptimalkan laba yang diperoleh perusahaan. Para manajer perusahaan wajib menekan biaya seoptimal mungkin guna meningkatkan efisiensi dan efektifitas daya saing suatu perusahaan. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengurangi beban pajak, yang bisa memberikan dorongan bagi manajemen untuk menggunakan berbagai teknik manajemen laba agar terlihat lebih menguntungkan.

Teori agensi menjelaskan adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer (agen) yang mengelola perusahaan. Dalam konteks ini, perencanaan pajak adalah strategi yang digunakan untuk secara legal meminimalkan beban pajak perusahaan, sementara manajemen laba adalah praktik manipulasi laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu. Teori agensi membantu memahami bagaimana manajer bisa memanfaatkan perencanaan pajak sebagai alat untuk melakukan manajemen laba, serta bagaimana penerapan mekanisme pengendalian dapat mengurangi konflik kepentingan ini.

Semakin tinggi laba yang diterima oleh perusahaan maka akan semakin tinggi perusahaan akan melakukan perusahaan pajak dengan cara manajemen laba, agar laba yang diperoleh perusahaan tersebut tidak berkurang. Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2017) mengungkapkan bahwa perencanaan

pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti semakin sering perusahaan melakukan perencanaan pajak maka semakin tinggi perusahaan melakukan manajemen laba. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Khotimah, 2014) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat diberikan adalah :

H4 : Perencanaan Pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba

2.4.2.5 Financial Leverage Terhadap Manajemen Laba

Financial leverage, diukur dengan rasio *debt to equity* (DER), mempengaruhi manajemen laba karena mencerminkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya dibandingkan dengan ekuitas. Perusahaan dengan DER yang tinggi menunjukkan ketergantungan yang lebih besar pada utang, yang mengakibatkan beban bunga yang lebih tinggi dan peningkatan risiko keuangan. Dalam kondisi seperti ini, manajemen mungkin lebih terdorong untuk melakukan manajemen laba guna menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik dan menjaga kepercayaan investor serta kreditor. Mereka mungkin melakukan manipulasi pelaporan keuangan untuk menurunkan persepsi risiko dan menunjukkan stabilitas keuangan yang lebih baik.

Dalam konteks teori agensi, financial leverage dapat meningkatkan potensi terjadinya manajemen laba karena menambah tekanan pada manajer untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Leverage yang tinggi menciptakan insentif bagi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan guna mencapai keuntungan jangka pendek, yang pada akhirnya dapat merugikan pemilik atau pemegang saham dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi pemilik perusahaan untuk merancang mekanisme pengawasan dan insentif yang efektif untuk mengurangi masalah keagenan yang timbul akibat penggunaan leverage yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Islamiah & Apollo (2020), yang menunjukkan bahwa financial leverage berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Setiawati et al. (2019), yang menemukan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual. Temuan ini juga berbeda dari hipotesis awal, yang mengasumsikan bahwa financial leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat financial leverage tinggi mungkin melakukan manajemen laba, tetapi hasil ini tidak konsisten dengan teori keagenan (agency theory). Menurut teori keagenan, manajer seharusnya berusaha memenuhi kontrak dengan pemegang saham; sehingga, dengan meningkatnya financial leverage, seharusnya ada dorongan lebih besar bagi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan.

H5 : Financial Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian kuantitatif eksplanatori, menurut Sugiyono (2017), adalah pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan posisi variabel-variabel yang diteliti dan bagaimana pengaruhnya satu sama lain. Metode ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan dengan memberikan penjelasan yang jelas mengenai hubungan dan dampak antara variabel independen dan dependen. Metode kuantitatif, berdasarkan filsafat positivisme, merupakan pendekatan ilmiah yang memenuhi kriteria ilmiah seperti konkret, empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Tujuan utamanya adalah untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan melalui penelitian pada populasi atau sampel tertentu.

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2019) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek / subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor *food & beverage* yang terdaftar di BEI. Sampel merupakan bagian kecil dari keseluruhan populasi Sugiyono (2019). Sampel pada penelitian adalah perusahaan manufaktur *food & beverage* pada tahun 2019-2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang mendasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor *food & beverage* yang terdaftar di BEI.
2. Perusahaan manufaktur sektor *food & beverage* yang menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode pengamatan.
3. Data laporan keuangan tersedia lengkap secara keseluruhan dan di dalamnya terdapat data yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu untuk mengukur Kualitas Audit, Strategi Bisnis, ROA, Perencanaan Pajak, dan *Financial Leverage*, serta menampilkan laba positif pada tahun pengamatan yang terpublikasi.

3.3 Jenis dan Sumber data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder didefinisikan sebagai sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder yang digunakan berupa data dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2022. Sumber data diperoleh dari www.idx.co.id

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dokumentasi dan studi pustaka. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti langsung mengambil data yang diperlukan berupa dokumen yang meliputi laporan tahunan, laporan keuangan auditan perusahaan yang di publikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui www.idx.co.id. Sedangkan metode studi Pustaka dilakukan dengan cara mempelajari, mengumpulkan, dan membaca literatur dari artikel, Jurnal, buku, maupun hasil dari penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

3.5 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

3.5.1 Variabel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2019) yang disebut dengan variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti yang nantinya dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, lalu ditarik kesimpulannya. Terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel dependen atau variabel terikat dan variabel independen atau variabel bebas.

3.5.1.1 Variabel Bebas / Variabel Independen

Variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel dependen (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan meliputi Kualitas Audit, Strategi Bisnis, *Return on Assets*, Perencanaan Pajak, dan *Financial Leverage*.

1. *Kualitas Audit (X1)*

Dalam penelitian ini kualitas audit sangat penting untuk pengawasan eksternal dan salah satu faktor kunci dalam praktik pengelolaan pendapatan. Auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dianggap memiliki kualitas yang lebih baik karena pengalaman serta pelatihan yang diikuti, selain itu proses yang diterapkan pada proses pengauditan juga lebih tepat dan efektif jika dibandingkan audit yang berasal dari KAP *non-Big Four* sehingga KAP *Big Four* dipercaya mampu mencegah dan menemukan praktik manajemen laba (Sugiarta Sanjaya, 2016).

1 = KAP Big Four

0 = KAP Non Big Four

2. *Strategi Bisnis (X2)*

Pengukuran strategi bisnis dalam penelitian ini menggunakan empat proksi yang didesain untuk dinilai atau diberikan skor agar merefleksikan strategi bisnis yang digunakan perusahaan. Nilai *STRATEGY* diperoleh dengan mengikuti beberapa ukuran yang dipakai oleh penelitian Higgins, Omer, dan Philips (Wardani & Isbela, 2017)

1. Kemampuan Produksi dan Distribusi Barang dan Jasa Secara Efisien

Kemampuan perusahaan dalam memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa secara efisien menurut Thomas et al (Wardani & Isbela, 2017) sangat penting bagi strategi bisnis perusahaan, terutama bagi perusahaan yang berfokus pada efisiensi, karena perusahaan defender memiliki jumlah

pegawai yang lebih sedikit dibandingkan perusahaan prospector. Persamaan yang digunakan adalah:

$$EMP/SALE = \frac{\text{Jumlah Pegawai}}{\text{Penjualan}}$$

2. Tingkat Pertumbuhan Pertumbuhan Perusahaan (*Market to Book Ratio*)

Tingkat pertumbuhan perusahaan diukur dengan membandingkan harga saham dan nilai buku (Wardani & Isbela, 2017). Persamaannya adalah:

$$MtoB = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Jumlah Modal / Jumlah Saham}}$$

3. Pemasaran dan Penjualan

Wardani & Isbela (2017) mengatakan bahwa pemasaran dan penjualan diukur dengan membandingkan beban iklan selama satu tahun dengan total penjualan yang menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$Market = \frac{\text{Beban Iklan}}{\text{Total Penjualan}}$$

4. Intensitas Aset Tetap

Tujuan pengukutan ini adalah untuk melihat fokus perusahaan pada produksi asetnya, maka rasio lebih besar mencerminkan perusahaan *defender*.

Persamaannya adalah:

$$PPEINT = \frac{\text{Property, Plant, and Equipment}}{\text{Total Assets}}$$

Berikut ini contoh pemberian skor pada suatu sampel perusahaan pada masing-masing variabel dengan mengurutkan sesuai kuantil untuk suatu sampel perusahaan per tahun Wardani & Isbela (2017):

Tabel 3.1

Komposisi Skor dan Perhitungan STRATEGY

EMPS/SALES	MtoB	Market	PPEINT
5 Tertinggi	5 Tertinggi	5 Tertinggi	1 Tertinggi
4	4	4	2
3	3	3	3
2	2	2	4
1 Terendah	1 Terendah	1 Terendah	5 Terendah

Pemberian skor direfleksikan pada jumlah nilai di kotak yang diarsir, lalu skor dari STRATEGY dapat dihitung : $5 + 5 + 4 + 5 = 19$. Perusahaan yang memperoleh skor seperti perhitungan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan bertipe prospector dengan cara melihat pada tabel kriteria penentuan STRATEGY sebagai berikut:

Tabel 3.2

Kriteria Penentuan STRATEGY

STRATEGY SKOR	Strategi Yang Dipakai
Skor 4 – 8	<i>Defender</i>
Skor 9 – 12	<i>Analyzer</i>
Skor 13 - 20	<i>Prospector</i>

3. *Return On Assets (X3)*

Perusahaan yang memiliki ROA tinggi nantinya akan cenderung untuk melakukan manajemen laba karena secara langsung manajemen dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan akan dianggap memiliki laba yang tinggi ketika nilai return on asset perusahaan tinggi dan dampaknya akan membuat investor berminat untuk menginvestasikan modal ke perusahaan tersebut. Rumus tersebut bisa dituliskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net income}}{\text{Total Assets}}$$

Apabila ROA diatas 5% sering dianggap baik, ROA di atas 10% umumnya sangat baik dan menunjukkan manajemen yang efisien dalam menggunakan aset, sedangkan ROA di bawah 5% menunjukkan efisiensi yang kurang.

4. *Perencanaan Pajak (X4)*

Dalam kegiatan bisnis seringkali perusahaan mengidentikan pembayaran pajak dengan beban sehingga perusahaan mencari cara untuk meminimalkan beban tersebut sekecil mungkin agar dapat mengoptimalkan laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi laba yang diterima oleh perusahaan maka akan semakin tinggi perusahaan akan melakukan perusahaan pajak dengan cara manajemen laba, agar laba yang diperoleh perusahaan tersebut tidak berkurang. Rumus tersebut bisa dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Perencanaan Pajak} = \frac{\text{Net income}}{\text{Pretax Income (EBIT)}}$$

Nilai rasio diantara 70-80% menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengurangi beban pajak tanpa terlalu mengorbankan laba bersih, rasio di atas 80% menunjukkan bahwa perusahaan sangat efektif dalam perencanaan pajak atau mendapatkan manfaat dari insentif pajak yang signifikan, rasio di bawah 70% mengindikasikan bahwa perusahaan membayar proporsi pajak yang lebih tinggi dari laba sebelum pajak.

5. *Financial Leverage (X5)*

Semakin tinggi tingkat *financial leverage* suatu perusahaan, maka manajer semakin tidak tertekan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini terjadi karena ketika tingkat *financial leverage* perusahaan atau penggunaan utang terhadap aset perusahaan tinggi, maka para pemegang saham akan semakin memperketat pengawasan dalam kinerja manajer tersebut, sehingga fleksibilitas manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba akan semakin berkurang. Rumus tersebut bisa dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Financial Leverage} = \frac{\text{Liabilities}}{\text{Equities}}$$

Semakin kecil DER suatu perusahaan, maka kinerja keuangannya akan semakin baik. Apabila semakin tinggi, maka berbanding lurus dengan risiko yang dimiliki perusahaan tersebut.

Nilai *Debt Equity Ratio* (DER) yang baik adalah berada dibawah 100% yang artinya penggunaan utang yang lebih sedikit dalam struktur modal. Rasio

hutang terhadap modal yang tinggi (lebih dari 100%) menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak hutang untuk membiayai asetnya.

3.5.1.2 Variabel Terikat / Variabel dependen

Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah manajemen laba. Manajemen laba merujuk pada tindakan manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan. Manipulasi ini dapat mengakibatkan laporan keuangan yang kurang akurat dan mungkin merugikan perusahaan serta investor, karena informasi yang disajikan tidak mencerminkan kinerja keuangan yang sebenarnya.

Tindakan manajemen laba ini juga disebabkan oleh kepentingan manajer sendiri dalam meningkatkan nilai perusahaan agar lebih maju sehingga kedepannya para investor tertarik untuk berinvestasi dan meminimalkan beban pajak penghasilan badan yang dikeluarkan perusahaan. Manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan alat ukur Discretionary accruals (DA). Discretionary accruals (DA) adalah komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai atau kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Guna dan Herawaty, 2010:56, dikutip dari Wahyuningtyas, 2018). Variabel penelitian ini memiliki satu variabel dependen yaitu manajemen laba. Pengukuran manajemen laba riil mengacu pada penelitian sebelumnya (Roychowdhury 2006; Cohen et al. 2008; Kouaib dan Jarboui 2017) diukur menggunakan 3 proksi yang kemudian hasil dari masing-masing proksi dijumlahkan untuk mencangkup efek keseluruhan proksi manipulasi aktivitas riil:

- a. Manipulasi Penjualan (*Abnormal Cash Flow Operation*):

$$CFO_t/At-1 = \beta_1(1/At-1) + \beta_2(St/At-1) + \beta_3(\Delta St/At-1) + \epsilon_t$$

Keterangan :

CFO_t : Periode operasi arus kas, dibagi dengan total Asset-1,

St : Penjualan pada periode saat ini

ΔSt : Selisih penjualan pada periode saat ini dengan periode sebelumnya.

ϵ_t : Error term perusahaan 1 tahun t

b. Overproduksi (Abnormal Production Costs) :

$$PROD_t/At-1 = \beta_1(1/At-1) + \beta_2(St/At-1) + \beta_3(\Delta St/At-1) + \beta_4(\Delta St/At-1) + \epsilon_t$$

Keterangan:

$PROD_t$: $COGSt + \Delta INV_t$,

$PROD_t$: Biaya produksi periodik, dibagi dengan total Asset-1,

St : Penjualan pada saat ini periode

ΔSt : Selisih antara penjualan periode berjalan dengan periode sebelumnya

$\Delta St-1$: Perbedaan penjualan pada periode t-1 dan t-2.

c. Pengeluaran Diskresioner (Abnormal Discretionary Expense)

$$DIEXP_t/At-1 = \beta_1(1/At-1) + \beta_2(St-1/At-1) + \epsilon_t$$

Keterangan:

$DIEXP_t$: Pengeluaran diskresioner (R&D, biaya penjualan, biaya umum administrasi) pada periode tersebut, dibagi dengan total Aset-1

$St-1$: Penjualan pada periode sebelumnya

3.5.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variable adalah sebuah atribut, sifat ataupun nilai dari suatu objek atau kegiatan yang dimiliki variasi tertentu dan di tetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam menguji setiap variable dan pengukuran maka dibuat suatu ringkasan yang dijelaskan pada table sebagai berikut :

Tabel 3.3
Ringkasan Definsi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Rumus
Kualitas Audit	Auditor yang yang bekerja di KAP <i>Big Four</i> dianggap memiliki kualitas yang lebih baik karena pengalaman serta pelatihan yang diikuti, selain itu proses yang diterapkan pada proses pengauditan juga lebih tepat dan efektif jika dibandingkan audit yang berasal dari KAP <i>non-Big Four</i> .(Sugiartha Sanjaya, 2016)	1 = KAP Big Four 0 = KAP Non Big Four (Ardillah and Vesakhadevi 2021)
Strategi Bisnis	Untuk mencari laba maksimum tetapi selalu menghindari profitabilitas yang rendah, karena lebih mementingkan efektifitas daripada efisiensi (Paylosa, 2014). Agar perusahaan tetap diberi kepercayaan oleh investor untuk tetap menanamkan sahamnya, maka perusahaan akan menaikkan laba perusahaan. Tipe strategi yang paling dominan dan kontras adalah <i>prospector</i> dan <i>defender</i> .	$EMP/SALE = \frac{\text{Jumlah Pegawai}}{\text{Penjualan}}$ $MtoB = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Jumlah Modal / Jumlah Saham}}$ $Market = \frac{\text{Beban Iklan}}{\text{Total Penjualan}}$ $PPEINT = \frac{\text{Property, Plant, and Equipment}}{\text{Total Assets}}$

<i>Return on Assets</i>	Perusahaan akan dianggap memiliki laba yang tinggi ketika nilai return on asset perusahaan tinggi dan dampaknya akan membuat investor berminat untuk menginvestasikan modal ke perusahaan tersebut. (Amertha, 2013)	$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$ <p>(Josep, dkk (2016; 101)</p>
Perencanaan Pajak	<i>Tax retention rate</i> (TRR) merupakan suatu ukuran efektifitas dari manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan (Astutik, 2015 dikutip dari Santi, 2018). TRR yang tinggi menandakan perencanaan pajak yang tinggi. Hal ini menandakan bahwa jika TRR yang tinggi, perencanaan pajak pada suatu perusahaan yang dilakukan semakin efektif. Sebaliknya, jika TRR rendah maka perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan kurang efektif.	$\text{TRR} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Pretax Income (EBIT)}}$ <p>(Wild et al., 2004)</p>
<i>Financial Leverage</i>	Konsep <i>financial leverage</i> adalah dimana semakin tinggi rasio <i>financial leverage</i> perusahaan, maka perusahaan cenderung untuk meningkatkan laba, dan hal ini tidak sesuai dengan penelitian ini, dimana peneliti berasumsi bahwa perusahaan yang memiliki tingkat <i>financial leverage</i> tinggi akan tetap berupaya untuk memperkecil laba untuk dapat melakukan penghematan pajak. (Suci Fitriani & Rahmawati, 2019)	$\text{DER} = \frac{\text{Liabilities}}{\text{Equities}}$
Manajemen Laba	Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan, dimana informasi dalam laporan keuangan tersebut dapat menyebabkan	<ul style="list-style-type: none"> • Manipulasi Penjualan (abnormal cash flow operation) : $\frac{\text{CFO}_t}{\text{At} - 1} = \beta_1 \left(\frac{1}{\text{At} - 1} \right) + \beta_2 \left(\frac{\text{St}}{\text{At} - 1} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta \text{St}}{\text{At} - 1} \right) + \epsilon_t$ • Overproduksi (abnormal production

	<p>efek yang kurang baik bagi perusahaan dan kurang menguntungkan bagi pihak investor. (Guna dan Herawaty, 2010:56, dikutip dari Wahyuningtyas, 2018)</p>	<p>costs):</p> $\frac{PRODt}{At-1} = \beta 1 \left(\frac{1}{At-1} \right) + \beta 2 \left(\frac{St}{At-1} \right) + \beta 3 \left(\frac{\Delta St}{At-1} \right) + \beta 4 \left(\frac{\Delta St-1}{At-1} \right) + \epsilon t$ <ul style="list-style-type: none"> • Pengeluaran Diskresioner (abnormal discretionary expense): $\frac{DIEXPt}{At-1} = \beta 1 \left(\frac{1}{At-1} \right) + \beta 2 \left(\frac{St-1}{At-1} \right) + \epsilon t$ <p>(Roychowdhury 2006; Cohen et al 2008; Kouaib dan Jarboui 2017)</p>
--	---	--

Sumber : Jurnal Penelitian, 2023

3.6 Teknik Analisis

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran data variabel penelitian dan memudahkan dalam memahami variabel yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif merupakan analisis yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum dan minimum (Ghozali, 2018).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Tahapan analisis selanjutnya pada penelitian ini adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik merupakan uji yang dilakukan sebelum menganalisis lebih lanjut data yang telah diperoleh. Uji asumsi klasik bertujuan agar model regresi yang dihasilkan memenuhi kriteria BLUE (Best Linier Unbiased Estimator). Model regresi yang memenuhi kriteria BLUE dapat digunakan sebagai estimator yang terpercaya dan handal dimana estimator tersebut dinyatakan tidak bias, konsisten, berdistribusi normal dan juga efisien. Untuk mengetahui apakah model regresi yang akan digunakan telah memenuhi kriteria BLUE maka perlu dilakukan

serangkaian pengujian yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi, variabel residual, dan variabel pengganggu ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan uji *kolmogrov Smirnov* yaitu dengan membandingkan nilai *p value* dengan tingkat 5%. Adapun ketentuan dalam uji normalitas sebagai berikut (Ghozali, 2018)

- a. Apabila nilai signifikansi diatas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal.
- b. Apabila nilai signifikan dibawah 5% atau 0.05 maka tidak memiliki distribusi tidak normal.

2. Uji Multikolinieritas

Menurut (Ghozali, 2018) Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi korelasi antara variable bebas (independen) pada model regresi. Model regresi yang baik terjadi apabila tidak terjadi korelasi antara variable independent. Cara untuk menemukan terdapat atau tidaknya Uji Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai toleransi dan *variance inflation factor* (VIF). Adapun ketentuan dalam uji muktikolinieritas adalah sebagai berikut:

1. Model regresi dikatakan tidak ada multikolinieritas antar variable independen, apabila nilai tolerance $> 0,1$ dari nilai VIF < 10 .
2. Model regresi dikatakan memiliki multikolinieritas antar variable independen, apabila nilai tolerance $< 0,1$ dan nilai VIF > 10

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan guna mengetahui sebuah model regresi menjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas, atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018) Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser, yakni dengan meregresi nilai absolut residual pada variabel independen. Adapun ketentuan dalam uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansinya $> 0,05$ maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikasinya $< 0,05$ maka model regresi terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ yang sebelumnya dalam model regresi. Adanya permasalahan pada model regresi, apabila terjadi korelasi (Ghozali, 2018) Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terdapat autokorelasi didalamnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dengan membandingkan nilai statistik hitung Durbin Watson dengan tabel Durbin Watson. Dasar pengambilan keputusan terjadi atau tidaknya autokorelasi pada penelitian ini adalah apabila nilai Durbin Watson berada pada batas atau *upper bound* (du) dan $(4-du)$ dapat dikatakan tidak ada korelasi.

(Ghozali, 2018) mengemukakan dasar penentuan ada atau tidaknya problem autokorelasi di dasari oleh:

Tabel 3.4

Pengambilan Keputusan ada dan tidak adanya autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

(Sugiyono, 2019) menjelaskan bahwa. regresi linear berganda adalah sebuah regresi dimana regresi tersebut memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh Kualitas Audit, Strategi Bisnis, ROA, Perencanaan Pajak, *Financial Leverage* terhadap Manajemen Laba. Persamaan regresi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Manajemen Laba

α = Konstanta

β_{12345} = Koefisien regresi dari variable independen

X_1 = Kualitas Audit

X_2 = Strategi Bisnis

X_3 = ROA

X_4 = Perencanaan Pajak

X_5 = Financial Leverage

\mathcal{E} = Error

3.6.4 Pengujian Kebaikan Model

1. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh Bersama-sama terhadap variabel terikat/dependen (Ghozali, 2018). Yaitu dengan membandingkan nilai sig yang didapatkan dengan derajat signifikansi 0,05. Apabila nilai sig lebih kecil dari derajat signifikansi maka persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan. Adapun tahapan uji F adalah sebagai berikut:

a. Rumusan hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terkait.

$H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terkait.

b. Taraf signifikan pengujian yang digunakan : 0,005

c. Menentukan kriteria pengujian

H_0 diterima apabila nilai signifikansi $> 0,005$

H_a diterima apabila nilai signifikansi $< 0,005$

d. Kesimpulan

Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka keputusannya adalah menerima H_0 yang artinya variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka keputusannya adalah menolak H_0 yang artinya variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Besarnya koefisien determinasi ini adalah 0 sampai dengan 1. Nilai R^2 yang kecil diartikan kemampuan variabel independennya dalam menerangkan variasi variabel dependennya amat terbatas. Variabel independent memberikan hamper keseluruhan informasi yang dibutuhkan amat terbatas. Variabel independennya memberikan hampir keseluruhan informasi yang dibutuhkan guna memprediksi variable variable dependennya bila nilainya mendekati 1 (Ghozali, 2018)

Jika R^2 sama dengan 0, maka variabel independennya tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika R^2 mendekati angka 1, maka variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen.

(Ghozali, 2018) menjelaskan bahwa kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independent yang dimasukan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independent maka R^2 pasti meningkat. Untuk menghindari bias tersebut, dianjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi model regresi. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independent ditambahkan ke dalam model. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan nilai *adjusted* R^2 .

3. Pengujian Hipotesis menggunakan Uji t

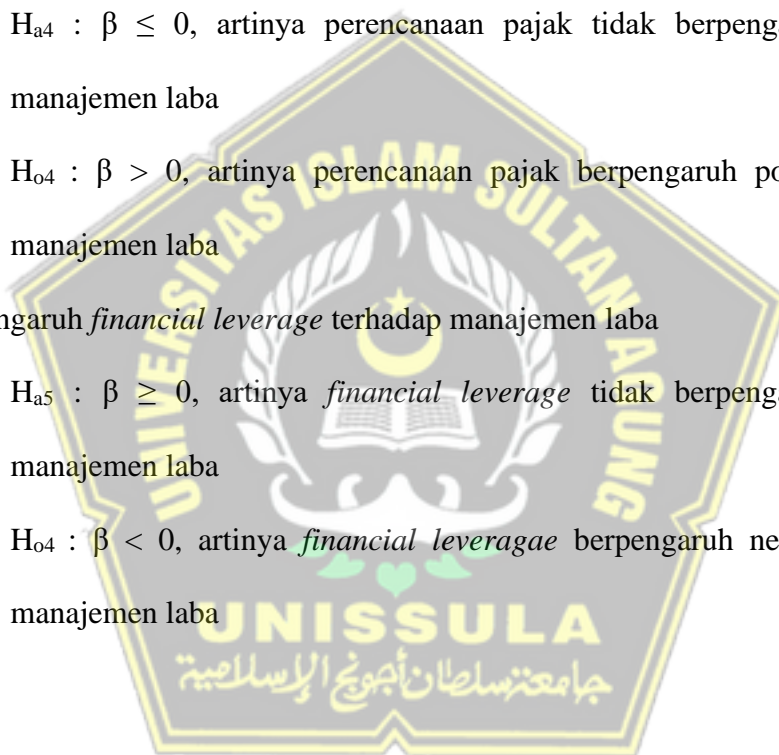
Uji statistik t digunakan untuk menilai keandalan model regresi dalam memprediksi variabel dependen dengan membandingkan nilai t-hitung terhadap nilai t-tabel. Jika nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel, maka t-hitung tersebut dianggap signifikan, yang berarti hipotesis alternatif diterima dan variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen secara individual. Selain itu, keputusan juga dapat diambil dengan melihat p-value dari masing-masing variabel. Hipotesis dianggap diterima jika p-value < 5% (Ghozali, 2018).

Uji *t* pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Tujuan dari uji *t* adalah untuk menguji koefisien secara individual.

Uji *t* dalam penelitian ini menggunakan alat uji SPSS dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba
 - $H_{a1} : \beta \geq 0$, artinya kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
 - $H_{o1} : \beta < 0$, artinya kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
- b. Pengaruh strategi bisnis terhadap manajemen laba
 - $H_{a2} : \beta \leq 0$, artinya strategi bisnis tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

- $H_{o2} : \beta > 0$, artinya strategi bisnis berpengaruh positif terhadap manajemen laba
- c. Pengaruh ROA terhadap manajemen laba
- $H_{a3} : \beta \leq 0$, artinya ROA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
 - $H_{o3} : \beta > 0$, artinya ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba
- d. Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba
- $H_{a4} : \beta \leq 0$, artinya perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
 - $H_{o4} : \beta > 0$, artinya perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba
- e. Pengaruh *financial leverage* terhadap manajemen laba
- $H_{a5} : \beta \geq 0$, artinya *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
 - $H_{o4} : \beta < 0$, artinya *financial leveragae* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022 dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling method* dimana pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel, diperoleh sampel penelitian sebanyak 26 perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI dengan rentang waktu penelitian 2019 - 2022 diperoleh 76 data. Perincian terkait pengambilan sampel penelitian dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:



Tabel 4.1
Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria	Jumlah penelitian
Perusahaan manufaktur sub sektor <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI tahun 2019 - 2022	26
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode pengamatan	(1)
Perusahaan yang tidak memenuhi kelengkapan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian dan tidak menampilkan laba positif pada tahun pengamatan	(6)
Total sampel perusahaan 1 tahun	19
Total sampel pengamatan selama 4 tahun	76

Sumber : Data diolah penulis, 2024

Dengan kriteria pengambilan sampel di atas, maka sampel yang diperoleh sebanyak 76 sampel. Metode pengolahan data menggunakan SPSS versi 26. Sampel yang diperoleh sebanyak 76 (19 sampel x 4 tahun penelitian). Berikut adalah tabel sampel perusahaan yang sesuai kriteria dan digunakan dalam penelitian:

Tabel 4.2
Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
2	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
4	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
5	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
6	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
7	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
8	DLTA	Delta Djakarta Tbk
9	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk
10	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
11	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
12	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
13	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
14	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
15	MYOR	Mayora Indah Tbk
16	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
17	SKBM	Sekar Bumi Tbk
18	SKLT	Sekar Laut Tbk
19	STTP	Siantar Top Tbk

4.1.2 Deskripsi Variabel

4.1.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mendeskripsikan atau menggambarkan suatu data berupa nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Nilai minimum atau nilai terendah merupakan nilai yang paling kecil dari distribusi suatu data dan nilai maksimum atau tertinggi merupakan nilai terbesar dari distribusi suatu data. Pengukuran nilai rata-rata (*mean*) merupakan cara yang paling umum digunakan untuk mengukur nilai sentral dari distribusi suatu data. Standar deviasi merupakan

rata-rata penyimpangan nilai data yang diteliti dari nilai rata-rata. Berikut merupakan hasil statistik deskriptif pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MANAJEMEN LABA	76	0.29656	3.63709	1.2156609	0.63032783
KUALITAS AUDIT	76	0	1	0.42	0.497
STRATEGI BISNIS	76	5	18	12.05	2.957
ROA	76	0.00011	0.41632	0.0935980	0.07045767
TRR	76	0.02216	2.39117	0.7570477	0.25145126
DER	76	0.10854	2.14412	0.7106202	0.51485607
Valid N (listwise)	76				

Penjelasan mengenai hasil uji statistik deskriptif dalam tabel 4.2 adalah sebagai berikut:

Variabel kualitas audit memiliki data valid sebanyak 76 dengan nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 1. Selama periode pengamatan, nilai rata-ratanya adalah 0,42, dengan standar deviasi sebesar 0,497. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur di sektor makanan dan minuman pada tahun 2019-2022 diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Non-Big 4. Karena nilai rata-rata (0,42) lebih rendah dibandingkan standar deviasi (0,497), hal ini mengindikasikan bahwa distribusi data tidak merata atau terdapat variasi yang cukup besar dalam data variabel kualitas audit.

Variabel strategi bisnis memiliki data valid sebanyak 76, dengan nilai terendah 5 dan nilai tertinggi 18. Nilai rata-rata selama periode pengamatan adalah 12,05, sementara standar deviasi mencapai 2,957. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang diteliti memiliki strategi bisnis analyzer, yang berarti perusahaan tersebut berupaya menyeimbangkan antara inovasi dan eksplorasi pasar baru dengan efisiensi dan stabilitas di pasar yang sudah ada. Karena standar deviasi lebih rendah daripada nilai rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa distribusi data pada variabel strategi bisnis cukup baik dengan variasi data yang relatif kecil.

Variabel Return On Assets (ROA) memiliki data valid sebanyak 76, dengan nilai terendah 0,00011 dan nilai tertinggi 0,41632. Selama periode pengamatan, nilai rata-rata adalah 0,0935980, dan standar deviasi sebesar 0,07045767. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa setiap Rp 100 yang diinvestasikan dalam aset perusahaan menghasilkan rata-rata Rp 9,36 dalam bentuk laba bersih. Karena nilai standar deviasi lebih rendah daripada nilai rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa distribusi data pada variabel ROA cukup baik dengan variasi data yang relatif kecil.

Variabel Perencanaan Pajak memiliki data valid sebanyak 76, dengan nilai terendah 0,02216 dan nilai tertinggi 2,39117. Nilai rata-rata selama periode pengamatan adalah 0,7570477, dan standar deviasi sebesar 0,25145126. Rata-rata ini menunjukkan bahwa rasio perencanaan pajak adalah 75,7%, yang berarti perusahaan mampu mengurangi beban pajak tanpa mengorbankan laba bersih secara signifikan. Karena nilai standar deviasi lebih rendah daripada nilai rata-

rata, hal ini mengindikasikan bahwa distribusi data pada variabel Perencanaan Pajak cukup baik dengan variasi data yang relatif kecil.

Financial Leverage memiliki data valid sebanyak 76 dengan nilai minimal sebesar 0,10854 dan nilai maksimal sebesar 2,14412. Nilai rata-rata selama periode pengamatan sebesar 0,7106202 dan standar deviasi sebesar 0,51485607. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai DER sebesar 71% berarti setiap nilai rupiah dari *equity* digunakan untuk menjamin hutang sebesar Rp 710. Nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata, hal tersebut menunjukkan bahwa data variabel *Financial Leverage* terdistribusi cukup baik dengan simpangan data yang relatif kecil.

Variabel Manajemen Laba memiliki data valid sebanyak 76, dengan nilai terendah 0,29656 dan nilai tertinggi 3,63709. Nilai rata-rata selama periode pengamatan adalah 1,2156609, dan standar deviasi sebesar 0,63032783. Karena nilai standar deviasi lebih rendah daripada nilai rata-rata, ini menunjukkan bahwa distribusi data pada variabel Manajemen Laba cukup baik dengan variasi data yang relatif kecil.

4.1.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan antara lain:

4.1.3.1 Uji Normalitas

Uji ini berguna untuk memperlihatkan residual data normal atau tidak. Deteksinya menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dengan kriteria uji data normal bila signifikansi Kolmogorov Smirnov di atas 5% (Ghozali, 2018). Hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.4

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.43436216
Most Extreme Differences	Absolute	0.077
	Positive	0.077
	Negative	-0.064
Test Statistic		0.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2024

Tabel di atas memperlihatkan data residual terdistribusi normal karena tingkat signifikansi sebesar $0.200 > 0.05$, dengan demikian data dinyatakan sudah terdistribusi normal.

4.1.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian multikolinearitas dalam model regresi dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai VIF dari model regresi. Apabila nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dalam model regresi tidak terdapat multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dari masing-masing variabel independen adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KUALITAS AUDIT	0.935	1.070
	STRATEGI BISNIS	0.866	1.154
	ROA	0.928	1.077
	TRR	0.901	1.109
	DER	0.781	1.280
a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA			

Hasil uji multikolinearitas dalam tabel 4.4 menunjukkan hasil bahwa nilai tolerance masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat multikolinearitas.

4.1.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dari masing-masing variabel yang ada dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi antar variabel dilakukan dengan melihat nilai dari DurbinWatson (DW-Test) dengan rumus $du < dw < 4 - du$. Adapun hasil pengujian autokorelasi disajikan pada Tabel 4.6, berikut ini:

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.435 ^a	0.190	0.131	0.44671	1.772
a. Predictors: (Constant), X5, X3, X1, X4, X2					
b. Dependent Variable: Y					

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel auto korelasi dengan nilai signifikansi 5% dengan jumlah sampel (n)=76 dan dengan variabel bebas (k)=5 dapat diketahui nilai Durbin Watson adalah sebesar 1,772 dan nilai batas atas (DU) = 1,7701. Karena nilai DW terletak diantara DU dan (4-DU) atau $1,7701 < 1,772 < 2,2299$ maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi positif maupun negatif pada data yang diuji.

4.1.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang wajib dilakukan sebagai prasyarat prediktor yang baik, karena indikator ini berhubungan dengan variabilitas data. Variabilitas data yang terlalu besar akan mengakibatkan munculnya masalah heteroskedastisitas yang akan menyebabkan hasil regresi berkurang manfaatnya (Hadi, 2019). Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Berikut disajikan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Glejser:

Tabel 4.7
Hasil Uji Heterokedastisitas Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.289	0.164		1.767	0.082
	KUALITAS AUDIT	-0.019	0.058	-0.038	-0.322	0.748
	STRATEGI BISNIS	0.013	0.010	0.157	1.286	0.203
	ROA	-0.585	0.412	-0.168	-1.420	0.160
	TRR	-0.137	0.117	-0.140	-1.165	0.248
	DER	0.105	0.061	0.221	1.713	0.091

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas dengan uji Glejser pada data tersebut didapatkan bahwa kualitas audit menghasilkan nilai sig. $0,748 > 0,05$. Strategi bisnis menghasilkan nilai sig. $0,203 > 0,05$. ROA menghasilkan nilai sig. $0,160 > 0,05$. Perencanaan pajak menghasilkan nilai sig. $0,160 > 0,05$. *Financial leverage* menghasilkan nilai sig. $0,091$. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

4.1.4 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah suatu model untuk menganalisis pengaruh dari berbagai variabel independen terhadap variabel dependennya (Sugiyono, 2018). Hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.404	0.385		6.249	0.000
	KUALITAS AUDIT	0.301	0.137	0.238	2.201	0.031
	STRATEGI BISNIS	-0.069	0.024	-0.322	-2.872	0.005
	ROA	0.609	0.969	0.068	0.629	0.532
	TRR	-0.288	0.275	-0.115	-1.045	0.299
	DER	-0.461	0.144	-0.377	-3.192	0.002

a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2024

Data tabel 4.7 model regresi linier berganda dihasilkan sebagai berikut:

$$Y = 2,404 + 0,301 X1 - 0,069 X2 + 0,609 X3 - 0,288 X4 - 0,461 X5 + \epsilon$$

Keterangan:

1. Konstanta sebesar sebesar 2,404 menunjukkan bahwa jika semua variabel bebas dianggap tetap, maka besarnya manajemen laba naik 2,404.
2. Koefisien Kualitas Audit memiliki arah positif sebesar 0,301 artinya jika terjadi peningkatan 1% pada Kualitas Audit maka Manajemen Laba akan bertambah 0,301%.
3. Koefisien Strategi Bisnis memiliki arah negatif sebesar -0,069 artinya jika terjadi peningkatan 1% pada Strategi Bisnis maka Manajemen Laba akan berkurang -0,069%.

4. Koefisien *Return On Assets* (ROA) memiliki arah positif sebesar 0,609 artinya jika terjadi peningkatan 1% pada ROA maka Manajemen Laba akan bertambah 0,609%.
5. Koefisien Perencanaan Pajak memiliki arah negatif sebesar -0,288 artinya jika terjadi peningkatan 1% pada Perencanaan Pajak maka Manajemen Laba akan berkurang 0,288%.
6. Koefisien *Financial Leverage* memiliki arah negatif sebesar -0,461 artinya jika terjadi peningkatan 1% pada Financial Leverage maka Manajemen Laba akan berkurang -0,461%.

4.1.5 Uji Kebaikan Model

4.1.5.1 Uji Simultan (Uji F)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara kolektif berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi F kurang dari 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Namun, apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen. Berikut adalah hasil uji pengaruh simultan (Uji F):

Tabel 4.9
Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.101	5	1.420	4.380	0.002 ^b
	Residual	22.698	70	0.324		
	Total	29.798	75			
a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA						
b. Predictors: (Constant), DER, KUALITAS AUDIT, ROA, TRR, STRATEGI BISNIS						

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil pengujian simultan, diperoleh nilai signifikansi F sebesar 0,002, yang berarti nilai signifikansi ini kurang dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit, strategi bisnis, ROA, perencanaan pajak, dan financial leverage secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.1.5.2 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.10

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.488 ^a	0.238	0.184	0.56943252
a. Predictors: (Constant), DER, KUALITAS AUDIT, ROA, TRR, STRATEGI BISNIS				

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai adjusted R^2 sebesar 0,184 atau 18,4%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel Kualitas Audit, Strategi Bisnis, Return on Asset, Perencanaan Pajak, dan *Financial Leverage* mampu mempengaruhi manajemen laba sebesar 18,4% dan 81,6% dipengaruhi oleh variabel lain.

4.1.6 Pengujian Hipotesis

Uji statistik (t) dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel bebas secara individual, dalam hal ini adalah menguji Kualitas Audit, Strategi Bisnis, ROA, Perencanaan Pajak, dan *Financial Leverage* terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Jika nilai signifikansi atau probabilitas lebih besar atau sama dengan 0,05 maka tidak terjadi pengaruh secara signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut ini adalah tabel t-test untuk uji signifikansi parameter individual.

Tabel 4.11
Hasil Uji Statistik t

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.404	0.385		6.249	0.000
	KUALITAS AUDIT	0.301	0.137	0.238	2.201	0.031
	STRATEGI BISNIS	-0.069	0.024	-0.322	-2.872	0.005
	ROA	0.609	0.969	0.068	0.629	0.532
	TRR	-0.288	0.275	-0.115	-1.045	0.299
	DER	-0.461	0.144	-0.377	-3.192	0.002
	a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA					

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2024

1. Pengujian Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien Kualitas Audit sebesar 0,301 dengan arah positif dan nilai signifikansi 0,031 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba **ditolak**.

2. Pengujian Pengaruh Strategi Bisnis terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien Strategi Bisnis sebesar -0,069 dengan arah negatif dan nilai signifikansi 0,005 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan strategi bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba **ditolak**.

3. Pengujian Pengaruh ROA terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien ROA sebesar 0,609 dengan arah positif dan nilai signifikansi 0,532 lebih besar dari 0,05. Maka

dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba **ditolak**.

4. Pengujian Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien Perencanaan Pajak sebesar -0,288 dengan arah negatif dan nilai signifikansi 0,299 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan Perencanaan Pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba **ditolak**.

5. Pengujian Pengaruh Financial Leverage terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien Financial Leverage sebesar -0,461 dengan arah negatif dan nilai signifikansi 0,002 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan *Financial Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba **diterima**.

4.1.7 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan maka pembahasan hasil penelitian diperoleh sebagai berikut:

1. Pengujian Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian, kualitas audit terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa memiliki KAP yang berafiliasi dengan the Big Four tidak menjamin berkurangnya praktik manajemen laba di perusahaan. Dengan demikian, penggunaan jasa KAP dari the Big Four mungkin hanya berfungsi sebagai upaya untuk meningkatkan citra positif perusahaan di mata pihak eksternal, tanpa secara signifikan mempengaruhi praktik

manajemen laba. Selain itu, hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata kualitas audit adalah 0,42, yang berarti rata-rata perusahaan tersebut diaudit oleh KAP *Non-Big Four* .

Berdasarkan teori agensi, terdapat konflik yang muncul dari adanya kepengtingan agen dan prinsipal, dimana ketika agen tersebut yang merupakan manajer perusahaan menyajikan hasil laporan keuangan yang berbeda dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya dengan tujuan agar dapat memperlihatkan kinerja yang baik dengan memanipulasi besaran laba.

Hasil pengujian ini tidak sejalan dengan (Syarif M Helmi et al., 2023) dan (Natsir & Badera, 2020) yang menjelaskan bahwa kualitas audit dapat memperlihatkan integritas suatu laporan keuangan, semakin baik kualitas audit yang dilakukan maka akan semakin baik pula hasil audit yang disajikan. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian Arla Aulia Annisa (2017).

2. Pengujian Pengaruh Strategi Bisnis terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa strategi bisnis memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Ini menunjukkan bahwa penerapan strategi prospector secara maksimal dalam suatu perusahaan berpotensi meningkatkan praktik manajemen laba. Temuan ini sejalan dengan penelitian Brigita dan Adiwibowo (2017), yang menunjukkan bahwa strategi bisnis memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun, hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Wanri & NR (2021), yang menyatakan bahwa strategi bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Teori agensi (agency theory) sangat relevan dalam memahami hubungan antara strategi bisnis dan manajemen laba. Teori ini menjelaskan konflik kepentingan yang mungkin timbul antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer yang mengelola perusahaan tersebut (agen).

3. Pengujian Pengaruh ROA terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian, variabel ROA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,532 (lebih besar dari 0,05), yang berarti Return on Asset tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ini menunjukkan bahwa ukuran laba yang dihasilkan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Nilai minimum dari statistik deskriptif untuk ROA adalah 0,00011 dan nilai maksimum adalah 0,41632. Selisih yang besar antara nilai minimum dan maksimum ini dapat menyebabkan hipotesis ditolak. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Amertha (2013), yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hal ini tidak sejalan dengan teori agensi, yang menggambarkan adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer (agen) yang mengelola perusahaan. Menurut teori agensi, manajer mungkin terlibat dalam praktik manajemen laba untuk mempengaruhi Return on Assets (ROA) demi kepentingan pribadi atau untuk memenuhi target yang diharapkan oleh pihak eksternal. Secara keseluruhan, teori agensi membantu menjelaskan alasan di balik praktik manajemen laba dan bagaimana mekanisme pengendalian yang baik dapat mengurangi kecenderungan tersebut, sehingga dapat meminimalkan konflik kepentingan antara pemilik dan manajer.

Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian Madli (2012). Dengan demikian, semakin tinggi tingkat ROA perusahaan di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022, tidak akan mempengaruhi tindakan manajemen perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Hal ini karena investor tidak hanya mempertimbangkan ROA dalam membuat keputusan investasi, melainkan juga faktor-faktor lain seperti inflasi dan tingkat suku bunga. Oleh karena itu, variasi dalam tingkat ROA tidak mempengaruhi praktik manajemen laba.

4. Pengujian Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian, variabel perencanaan pajak dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,299 (lebih dari 0,05) yang berarti bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini tidak sejalan dengan (Dewi et al., 2017) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dapat dilihat dari nilai minimum statistik deskriptif yang bernilai 0,02216 dan nilai maksimum 2,39117. Berdasarkan hasil statistik deskriptif nilai minimum dan maksimum variabel perencanaan pajak memiliki selisih terlalu banyak, sehingga menyebabkan hipotesis ditolak.

Hal ini tidak sejalan dengan teori agensi menggambarkan konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer (agen) yang mengelola perusahaan dan membantu menjelaskan bagaimana manajer mungkin menggunakan perencanaan pajak sebagai alat untuk melakukan manajemen laba dan bagaimana mekanisme pengendalian dapat mengurangi konflik kepentingan.

Perbedaan ini kemungkinan besar disebabkan semakin kecilnya peluang manajer dalam melakukan perencanaan pajak karena peraturan perpajakan yang ada membatasi peluang manajer dalam melakukan perencanaan pajak.

Hasil dalam penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yusrianti (2015) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negative terhadap manajemen laba.

5. Pengujian Pengaruh Financial Leverage terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian, variabel financial leverage menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 (di bawah 0,05), yang berarti bahwa financial leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Fitriani & Rahmawati (2019), yang juga menyatakan bahwa financial leverage mempengaruhi manajemen laba.

Berdasarkan teori keagenan (agency theory) di mana manajer akan berusaha memenuhi kontrak dengan pemegang saham sehingga ketika tingkat financial leverage suatu perusahaan dikatakan tinggi maka semakin tinggi pula kemungkinan manajer akan memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Financial leverage memperbesar potensi terjadinya manajemen laba karena meningkatkan tekanan pada manajer untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Hal ini menciptakan insentif bagi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan demi keuntungan jangka pendek mereka, yang dapat berakibat negatif bagi pemilik atau pemegang saham dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi pemilik untuk merancang mekanisme pengawasan dan insentif yang

efektif untuk mengurangi masalah keagenan yang disebabkan oleh leverage tinggi.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022, menghasilkan 76 sampel penelitian mengenai pengaruh Kualitas Audit, Strategi Bisnis, ROA, Perencanaan Pajak, dan Financial Leverage. Berdasarkan hasil dan penelitian ini, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Kualitas Audit tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya semakin tinggi nilai kualitas audit suatu perusahaan maka akan mengurangi aktivitas manajemen laba.
- 2) Strategi Bisnis tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya semakin maksimal strategi prospector diterapkan dalam suatu perusahaan, maka akan berpengaruh pada meningkatnya perusahaan dalam melakukan manajemen laba.
- 3) ROA tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya tinggi rendahnya ROA tidak ada pengaruhnya terhadap manajemen laba.
- 4) Perencanaan pajak tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya tinggi rendahnya perencanaan pajak tidak ada pengaruhnya terhadap manajemen laba.
- 5) *Financial Leverage* terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya semakin tinggi *financial leverage* suatu perusahaan maka akan mengurangi aktivitas manajemen laba.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini, implikasi yang diharapkan bermanfaat diantaranya:

1. Dilihat dari tabel *Adjusted R Square*, variabel Kualitas Audit, Strategi Bisnis, ROA, Perencanaan Pajak, dan *Financial Leverage* pada penelitian ini hanya mempengaruhi 18,4% yang berarti 81,6% selain variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini.
2. Objek pengambilan data dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sektor *food & beverage*, sehingga hasil pada penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk penelitian terhadap seluruh perusahaan.

5.3 Saran Penelitian

Berdasarkan adanya keterbatasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saran peneliti untuk penelitian yang mendatang adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sampel yang lebih luas, sehingga temuan empirisnya akan mampu menggambarkan secara keseluruhan mengenai pengaruh Kualitas Audit, Strategi Bisnis, ROA, Perencanaan Pajak, dan *Financial Leverage* terhadap Manajemen Laba.
2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel bebas, sehingga akan mampu mengidentifikasi yang menjadi prediktor dalam mempengaruhi manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 77–88. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.8063>
- Achyani, Fatchan, Triyono, & Wahyono. (2015). Pengaruh Praktik Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening”. *University Research Colloquium 2015*.
- Aditama, B. P. (2018). Analisis Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Leverage, Terhadap Earning Management, dan Shareholder Wealth pada Perusahaan Sektor Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 3, 739–776. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/JEB17/article/view/2134/1800>
- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2016). PENGARUH PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN NONMANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *MODUS*, 26(1), 33. <https://doi.org/10.24002/modus.v26i1.576>
- Ahmad, A. W., & Astuti, R. (2020). Pengaruh Strategi Bisnis, Pendelegasian Wewenang, Kepemimpinan, Kebijakan Manajemen Keuangan Dan Manajemen Likuiditas Terhadap Manajemen Laba Pada Yayasan Nirlaba Yarsi Sumatera Barat. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Simulasi Bisnis (JMASSBI)*, 1(2).
- Alexander, N., & Palupi, A. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility Reporting Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 105–112.
- Amertha, I. S. P. (2013). Pengaruh Return on Asset Pada Praktik Manajemen Laba Dengan Moderasi Corporate Governance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(3), 373–387.
- Ariefiara, D., Utama, S., & Wardhani, R. (2017). Environmental Uncertainty as a Contingent Factor of Business Strategy Decisions: Introducing an Alternative Measure of Uncertainty. *AABFJ*, 11(4), 116–130.
- Astami, E. W., Rusmin, R., Hartadi, B., & Evans, J. (2017). The role of audit quality and culture influence on earnings management in companies with excessive free cash flow. *International Journal of Accounting & Information*

Financial Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. 18(2), 118–134.

Wahyuningtyas, W. (2018). *Good Corporate Governance sebagai pemoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba [Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Go Public di BEI Terindeks Kompas 100 Tahun 2012-2016]*.

Wanri, H. D., & NR, E. (2021). Pengaruh Strategi Bisnis dan Financial Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(1), 203–217.

Wardani, D. K., & Isbela, P. D. (2018). Pengaruh Strategi Bisnis Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 13(2), 91. <https://doi.org/10.21460/jrak.2017.132.283>

Wardani, D. K., & P.A., I. (2017). Pengaruh Strategi Bisnis Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*.

Widyasari, Ayu, P., Harindahyani, S., & Rudiawarni, F. A. (2017). Strategi Bisnis dalam Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 397–411.

